

**PERAN TUTOR DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
MODERASI BERAGAMA DAN SIKAP TOLERANSI PADA
ANAK USIA DINI DI POS PAUD PUTRA ANGKASA
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

SARAH SAHILAH

NIM: 1903106032

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Sarah Sahilah

NIM : 1903106032

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

Peran Guru Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Untuk Membangun Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini di Pos PAUD Angkasa Putra Semarang.

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 September 2024

Pembuat Pernyataan,



Sarah Sahilah

NIM: 1903106032



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Peran Tutor dalam Menanamkan Nilai-nilai
Moderasi Beragama untuk Membangun
Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini di Pos
PAUD Angkasa Putra Semarang

Penulis : Sarah Sahilah

NIM : 1903106032

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan
dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 20 Desember 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Dr. Dwi Istiyani, M.Ag
NIP. 19750623200501200

Sekretaris,

Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd
NIP. 198804152019032013

Penguji I

Drs. H. Muslim, M.Ag
NIP. 19660305200501200

Penguji II

Arsan Shanie, M.Pd
NIP. 199006262019031015

Pembimbing,

Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd
NIP. 198804152019032013

NOTA DINAS

Semarang, 17 September 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama untuk
Membangun Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini di Pos
PAUD Angkasa Putra**
Penulis : Sarah Sahilah
NIM : 1903106032
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munasqasah.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing,



Naila Fikrina Afrih Lia M.Pd

NIP: 198804152019032013

ABSTRAK

Judul : PERAN TUTOR DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI POS PAUD PUTRA ANGKASA SEMARANG

Penulis : Sarah Sahilah

NIM : 1903106032

Guru memiliki peran penting dalam mengajarkan pembentukan karakter pada anak. Terlebih di lingkungan sekolah yang telah menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai karakter dan kebutuhan anak. Guru menerapkan sikap toleransi beragama, sehingga anak terbiasa untuk saling menghormati, saling menghargai, dan saling menerima satu dengan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan peran guru dalam menanamkan moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi pada anak usia dini di Pos PAUD Putra Angkasa Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada peran guru di Pos PAUD Putra Angkasa. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) peran guru dalam menanamkan moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi pada anak usia dini di Pos PAUD Putra Angkasa Semarang sudah cukup baik. Peran guru sebagai demonstrator, evaluator, administrator, pengelola kelas, dan fasilitator. 2) faktor pendukung dalam peran guru menanamkan moderasi antara lain: guru agama, guru yang kreatif dan terfasilitasi, dan media pembelajaran berbasis digital juga benda konkret.

Sedangkan faktor penghambat dalam peran guru dalam menanamkan moderasi beragama antara lain: alokasi waktu yang terbatas, kurangnya kerja sama pendidik dan orang tua peserta didik.

Kata kunci: *Peran Guru, Moderasi Beragama, Sikap Toleransi, dan Anak Usia Dini*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdhuillillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya dan anugerah yang telah diberikan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Tutor Dalam Menanamkan Moderasi Beragama dan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini di Pos PAUD Putra Angkasa Semarang”**. Shalawat serta salam telah tercurahkan kepada junjungan kita yakni Nabi Agung Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya kelak di Yaumul Qiyamah Amin.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan, bimbingan dan saran dari pihak selama proses pengerjaan skripsi ini. Maka kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak yang terlibat.

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektro UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Sofa Muthoha, M. Ag selaku Kepala Jurusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Naila Fikriani Afrih Lia, M. Pd selaku Dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen serta staf dan karyawan di lingkungan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.

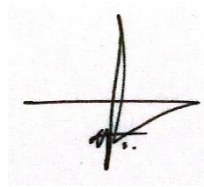
6. Ibu Saptiningdyah selaku pengelola di Pos PAUD Putra Angkasa beserta Ibu Agustina Edna Volla Tiara Putri, S. Si, selaku guru Pos PAUD Putra Angkasa Semarang. Terimakasih sudah di izinkan untuk melakukan penelitian, serta dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan lancar.
7. Mama tercinta Amaroh, kakak-kakakku Siti Khodijah, Abdul Salam, Qayyimah, Khusnul Habib, Nur Hidayah, Sepupuku, M Azhar Kholili, Mbahku Sumini, Sahabat, Shafira Dwi Intani, serta segenap keluarga besar atas segala pengorbanan dan kasih sayang serta dukungan dan motivasinya dengan beribu-ribu untaian yang selalu tersematkan khusus untuk penulis, sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan terutama mahasiswa Jurusan PIAUD angkatan 2019, dan khususnya Dona, Fitri, Dipo, Naila yang telah membantu proses penelitian dan selalu menemani dan memberikan semangat penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca semuanya.

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Semarang, 24 September 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, featuring a prominent vertical stroke and a horizontal line crossing it, with some smaller, less distinct marks below.

Sarah Sahilah

NIM: 1903106032

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

أ ° = au

أ ° ي = ai

أ ° ي = iy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	8
D. Manfaat Penelitian	8

BAB II : PERAN TUTOR DALAM MENANAMKAN

MODERASI BERAGAMA DAN SIKAP TOLERANSI

PADA ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Teori	
1. Peran Tutor	10
2. Moderasi Beragama.....	16
3. Nilai-nilai Moderasi Beragama	39
4. Sikap Toleransi	41

5. Pendidikan Anak Usia Dini	44
B. Kajian Pustaka Relevan.....	50
C. Kerangka Berfikir.....	53
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	55
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Sumber Data.....	58
D. Fokus Penelitian	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Uji Keabsahan Data.....	62
G. Teknik Analisis Data.....	63
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data	
1. Data Umum Hasil Penelitian	65
2. Data Khusus Hasil Penelitian	71
B. Analisis Data Hasil Penelitian.....	84
C. Keterbatasan Penelitian.....	90
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	98
RIWAYAT HIDUP	114

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Pedoman Dokumentasi Penelitian di Pos PAUD Putra Angkasa
LAMPIRAN 2	Pedoman Observasi tentang Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama untuk Membangun Sikap Toleransi di Pos PAUD Putra Angkasa
LAMPIRAN 3	Pedoman Wawancara dengan Pengelola Pos PAUD Putra Angkasa
LAMPIRAN 4	Pedoman Wawancara dengan Tutor Pos PAUD Putra Angkasa
LAMPIRAN 5	Transkrip Hasil Wawancara dengan Pengelola Pos PAUD Putra Angkasa
LAMPIRAN 6	Transkrip Hasil Wawancara dengan Tutor Pos PAUD Putra Angkasa
LAMPIRAN 7	Gambar Wawancara dengan Pengelola dan Tutor Pos PAUD Putra Angkasa
LAMPIRAN 8	Gambar Pembiasaan Guru pada Anak
LAMPIRAN 9	Gambar Surat Permohonan Riset
LAMPIRAN 10	Gambar Surat Telah Melaksanakan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki ribuan pulau yang setiap pulau memiliki suku, ras etnis, bahasa, dan agama yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut menjadi rukun di seluruh wilayah Indonesia, dari barat hingga timur. Dibalik keanekaragaman dan kekayaan Indonesia, ada beberapa masalah yang dapat menyebabkan perpecahan suku, budaya, ras dan agama. Beberapa masalah ini, disebabkan oleh berbagai hal, seperti toleransi dan pemahaman yang salah tentang nilai-nilai agama. Individu dapat bertindak menyimpang dari yang seharusnya, jika mereka memahami ajaran agama tertentu secara tidak menyeluruh. Yang paling berbahaya lagi adalah jika itu membuat orang berfikir bahwa tindakanya benar.¹

Ketika suatu masyarakat tumbuh menjadi kelas intelektual terpelajar, masyarakat tidak bisa langsung belajar mengambil sikap moderasi beragama. Namun harus

¹ Farah Fahrur Nisak, "Bernas Kids : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini upaya peningkatan sikap moderasi beragama untuk Anak Usia Dini melalui multimedia interaktif" Kids Moderations dalam pembelajaran di RA MASYITHO Manggis Bernas Kids : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1, no. 1 (2022): 17–36.

diajarkan kepada anak usia dini, yang mempunyai kemampuan paling besar dalam menyerap ilmu. Selain itu, sikap moderasi beragama juga belum diterapkan pada anak usia dini. Banyak anak kecil cenderung tidak suka berbeda dari teman sebayanya. Anak yang agamanya berbeda dengan agama mayoritas di sekitarnya cenderung menjauhkan diri. Ini karena anak-anak usia dini lebih sensitif terhadap perbedaan karena tinggal di lingkungan yang nyaman dengan ragam masyarakat yang cenderung sama.

Hal tersebut memiliki pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang Pendekatan untuk menangani masalah tersebut dapat dicapai melalui pendidikan yang berkualitas. Lembaga pendidikan jelas memegang peran krusial dan strategis dalam mengajarkan serta mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan edukatif yang memasukkan prinsip perdamaian ke dalam kurikulum sekolah. Untuk mengurangi kemungkinan tindakan diskriminatif dan tindakan buruk lainnya dan segera mengambil tindakan. Moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai sikap yang tegas tetapi seimbang, tidak berlebihan,

dan netral terhadap hal-hal tertentu.

Lembaga pendidikan merupakan tempat yang sangat strategis untuk membangun moderasi beragama. Untuk mengenal dan memahami moderasi dan nilai-nilainya, Selain itu, pembiasaan sejak dini juga diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan penduduk bangsa. Proses peningkatan tumbuh kembang anak secara menyeluruh, baik komponen fisik maupun non fisik, sejak lahir hingga usia enam tahun dikenal dengan istilah pendidikan anak usia dini. Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk memastikan perkembangan moral dan spiritual, fisik motorik, sosial emosional anak secara tepat sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pembiasaan sejak usia dini terbentuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi, serta nilai-nilai tersebut dalam moderasi serta mecerdaskan kehidupan bangsa. Karena anak-anak mewakili generasi penerus penerus, maka mereka menjadi tumpuan dan harapan orang dewasa dan orang tua. Oleh karena itu, mereka harus dipersiapkan sejak awal agar menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu berkontribusi aktif dalam pembangunan nasional. Hal ini mungkin dapat

dilakukan dengan mengajak anak-anak berpartisipasi dalam program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).²

Kehidupan masa depan mereka sangat dipengaruhi oleh pendidikan anak usia dini dalam sistem pendidikan formal. Pikiran dan perilaku anak muda tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh stimulasi dan penanaman selama tahun-tahun pembentukan diri mereka. Dengan bimbingan dan stimulasi yang tepat, anak-anak akan dipengaruhi untuk menjadi orang yang percaya pada kemampuan mereka sendiri dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan ketika menentukan mengapa moderasi diperlukan untuk semua, khususnya: 1) hak budaya cenderung melemah ketahanan dan perlindungan; 2) pendidikan berkarakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan matematika yang agak kurang tuntas; 3) untuk memperbaiki sistem pendidikan Indonesia yang masih di bawah standar; 4) pemahaman dan penerapan hukum agama dalam kehidupan yang serba hemat dan pengorbanan yang minim; 5) usaha kelompok dalam menciptakan karakter bangsa tidak membuahkan hasil yang

² Adelia Fitri, Zubaedi, Fatrica Syafri, 2020, *Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*, *Journal Of Early Childhood Islamic Education: Al-Fitrah*, hlm. 3.

besar; dan 6) hari-hari sastra, inovatif, dan kreatif yang belum diteliti secara menyeluruh.³

Untuk membuat moderasi beragama lebih mudah diterima oleh anak usia dini, Moderasi perilaku juga perlu dijelaskan kepada anak-anak dengan cara yang praktis. Melakukan tindakan yang dapat dilakukan oleh guru atau orang dewasa lainnya untuk mengajar orang lain bagaimana berperilaku dalam keberagaman, seperti mengibarkan bendera atau menjelaskan perbedaan agama di Indonesia, cinta tanah air, dan nasionalisme, adalah salah satu contoh tindakan yang dapat dilakukan oleh orang tua atau pendidik.

Moderasi berpusat pada pencarian persamaan daripada mempertajam perbedaan. Semua pihak menginginkan moderasi beragama sebagai solusi untuk konflik agama dan gagasan agar mereka dapat menjalani kehidupan beragama dengan kerukunan dan toleransi. Moderasi beragama dapat mengusulkan solusi untuk berbagai masalah yang muncul dalam peradaban dan

³ Debby Riana Hairani, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua" 1, no. 1 (2023): 132–139.

keagamaan di seluruh dunia. Selain melakukan tindakan damai, umat islam moderat juga memiliki kemampuan untuk menanggapi dengan lantang kelompok ekstremis, radikal, dan moralis yang menggunakan kekerasan.

Moderasi secara umum sangat penting untuk menumbuhkan toleransi dan hak asasi manusia di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Selanjutnya, moderasi dalam hubungan dapat dipahami sebagai sarana dukungan, bimbingan, dan tuntunan yang secara konsisten membangun posisi yang stabil dalam hubungan, tanpa menjadi kaku atau ekstrem. Pendidikan Islam yang moderat dan inklusif merupakan senjata paling ampuh untuk mencegah radikalisme di masyarakat majemuk. Moderasi harus dipahami dan dipraktikkan sebagai tim kolaboratif untuk mengatasi krisis sejati di mana setiap anggota masyarakat, tanpa memandang ras, agama, budaya, atau ideologi politik, bersedia belajar dari dan berkontribusi satu sama lain untuk melaksanakannya.⁴

Menurut Mahmudi dalam Musliyana, Ada delapan

⁴ Gusnarib Wahab dan M Iksan Kahar, “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini” 7, no. 3 (2023): 3357–3366.

prinsip dasar yang harus ditanamkan dan diikuti melalui pendidikan sejak kecil. Hal ini mencakup, namun tidak terbatas pada, sikap kesetaraan, sikap toleransi, sikap tidak adil, keseimbangan, dan sikap.⁵ Masalah yang muncul yakni anak usia dini kurang diajarkan nilai-nilai moderasi, mereka akan mudah terpengaruh oleh pemahaman liberal dan ekstrim, yang dapat mengacaukan kehidupan bermasyarakat. Ini menunjukkan betapa pentingnya menerapkan nilai-nilai moderasi pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi di Pos PAUD Angkasa Putra yang terletak di Wologito, Kembangarum, Semarang Barat ini memiliki latar belakang yang beragam dari segi Suku ,ras,dan Agama, lembaga ini mempunyai layanan PAUD yang berada di lingkungan yang berbagai macam agama yaitu, islam, kristen dan budha. Penanaman nilai moderasi sangat penting sejak dini, terutama di PAUD, tempat anak bersosialisasi dan bermain. Penjelasan tersebut menunjukkan betapa pentingnya menanamkan moderasi agama sejak dini dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, peran pendidik

⁵ Masliyana, Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini, *Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*. Vol. 2, No. 1, Januari 2023, Hlm. 49

menjadi sangat penting dalam menciptakan keseimbangan beragama di sekolah. Karena pendidik secara langsung berinteraksi dengan anak dan tentunya memiliki kedekatan dengan anak.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengenalan moderasi beragama pada anak usia dini. Dengan demikian, maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Pengenalan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini di Pos PAUD Angkasa Putra Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana peran tutor dalam menanamkan moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi pada anak usia dini di Pos PAUD Putra Angkasa Semarang ?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam peran tutor dalam menanamkan moderasi beragama pada anak usia dini di Pos PAUD Putra Angkasa Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui peran tutor dalam menanamkan moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi di Pos PAUD Angkasa Putra Semarang.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran tutor dalam menanamkan moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi di Pos PAUD Angkasa Putra Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat memberikan manfaat pada pembelajaran, diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa untuk menanamkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengenalan moderasi beragama di Pos PAUD Angkasa Putra Semarang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru PAUD sebagai bahan evaluasi dalam pengenalan moderasi beragama pada anak usia dini.

b. Bagi Peneliti

Untuk menambah pemahaman dan wawasan terhadap pengenalan moderasi beragama pada anak usia dini di Pos PAUD Angkasa Putra.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengenalan moderasi begama pada anak usia dini di sekolah maupun diluar sekolah.

BAB II

PERAN TUTOR DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DAN SIKAP TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI

A. Peran Tutor

1. Pengertian Peran

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), Seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan perannya, yang merupakan aspek dinamis kedudukan (status).⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "peran" berarti pemain sandiwara atau tukang lawak. Perilaku yang diharapkan seseorang dalam konteks sosial tertentu disebut peran. Selain itu, hakikatnya peran dapat didefinisikan sebagai kumpulan tindakan tertentu yang ditunjukkan oleh posisi tertentu.⁷

Riyadi mengatakan bahwa peran dapat didefinisikan sebagai arah dan ide tentang peran yang dimainkan oleh suatu pihak dalam pertentangan sosial.

⁶ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 243

⁷ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 337

Pelaku, baik individu maupun organisasi, akan berperilaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya karena peran tersebut. Selain itu, peran dapat dianggap sebagai tuntutan struktural, seperti norma, harapan, tabu, tanggung jawab, dan sebagainya. di mana mentor berinteraksi dan membantu operasi dalam organisasi melalui berbagai kesulitan dan tekanan.⁸

Selain itu, hakikatnya peran dapat didefinisikan sebagai kumpulan tindakan tertentu yang dilakukan oleh orang yang bekerja di posisi tertentu. Pribadi seseorang juga memengaruhi bagaimana peran itu harus dimainkan. Semua pimpinan di tingkat atas, menengah, dan bawah akan melakukan tugas yang sama.

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam Guru memiliki berbagai tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk pengabdian, mencakup aspek profesional, kemanusiaan, dan sosial. Tugas profesional guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan, sementara

⁸ Riyadi, *perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 138

mengajar berfokus pada penyampaian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Melatih mengacu pada pengembangan keterampilan siswa. Menurut Sanjaya, guru berperan langsung dalam pembelajaran anak dan dapat berfungsi sebagai perencana, desainer pembelajaran, pelaksana, atau kombinasi dari peran-peran tersebut.⁹

Guru memainkan peran penting dalam masyarakat, dari yang paling miskin hingga yang paling kaya. Salah satu pembentuk utama calon warga masyarakat adalah guru.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik atau guru memainkan peran krusial sebagai faktor penentu dalam proses tersebut. Guru memiliki peran utama dalam kesuksesan pendidikan, yang meliputi serangkaian perilaku yang harus diimplementasikan selama menjalankan tugas sebagai pendidik. Salah satu tanggung jawab utama guru adalah membentuk pola perilaku yang saling terkait sesuai dengan situasi tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru didefinisikan sebagai seseorang yang bekerja atau

⁹ Sanjaya, H. W. Perencanaan dan Desain Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2012) hlm.

berprofesi dalam mengajar. Dalam bahasa Arab, guru disebut "mu'allim," sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "*teacher*," yang secara sederhana berarti "*orang yang pekerjaannya mengajar orang lain*."¹⁰

Menurut Ahmad Tafsir, pendidik atau guru mencakup semua individu yang mempengaruhi perkembangan dunia, termasuk manusia, alam, dan kebudayaan. Namun, di antara ketiga faktor tersebut, manusia adalah yang paling signifikan.¹¹

Tugas ini juga terkait dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan anak yang diinginkannya. Dengan menjadi bagian dari pendidikan, guru tidak hanya bertindak sebagai tenaga pengajar tetapi juga sebagai pendidik, mereka tidak hanya memberikan konsep berpikir melainkan juga harus dapat menumbuhkan dorongan dan aktualisasi pada diri anak.

2. Peran Guru Pada Anak Usia Dini

Seorang guru memiliki peran penting sebagai

¹⁰ Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia,... hlm.377

¹¹ Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.170

penentu keberhasilan pendidikan karena seorang guru adalah faktor utama keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, peran guru adalah tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru saat melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru.¹²

Menurut Sabri, perubahan dalam perspektif belajar mengajar memungkinkan guru untuk meningkatkan peran dan kemampuan mereka karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peran dan kemampuan guru. Peranan guru yang disebutkan di bawah ini¹³:

a. Guru sebagai demonstrator

Sebagai seorang pendidik, guru sebaiknya menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan serta terus-menerus mengembangkan kemampuannya dalam bidang ilmu tersebut, karena hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa.

¹² Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.128

¹³ Maulana Akbar Sanjani, *Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*, *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, vol6, no. 1 (2020), hlm. 35–42.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam kapasitasnya sebagai pengelola kelas, guru diharapkan mampu mengatur kelas sebagai lingkungan pendidikan yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini perlu diatur dan dipantau untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Lingkungan yang ideal adalah yang dapat menantang dan memotivasi anak untuk belajar, sambil memberikan rasa aman dan kepuasan dalam proses belajar.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru berperan dalam menyelesaikan masalah yang mungkin timbul selama proses belajar, seperti memberikan solusi ketika diskusi mengalami kendala. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai fasilitator dengan menyediakan media pembelajaran yang sesuai untuk menunjang proses belajar.

d. Guru sebagai evaluator

Guru bertanggung jawab untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar siswa. Meskipun guru memiliki wewenang penuh dalam

penilaian, evaluasi harus dilakukan dengan objektif. Proses evaluasi harus mengikuti metode dan prosedur yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

e. Peran guru dalam administrasi

sebagai pendidik dan pengajar, guru juga berperan sebagai administrator dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu menjalankan tugas administratif dengan teratur. Semua kegiatan terkait proses belajar mengajar memerlukan administrasi yang baik, seperti merencanakan pengajaran, mencatat hasil belajar, dan lain sebagainya.

Salah satu tugas guru adalah menciptakan kumpulan tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam kondisi tertentu. Tugas ini juga terkait dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang dituju.¹⁴ Guru merupakan elemen penting dalam pendidikan, bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Mereka tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.4

untuk memotivasi dan membantu siswa mereka dalam merealisasikan potensi mereka guna mencapai tujuan pendidikan nasional

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Konsep moderasi berasal dari bahasa Latin 'moderation,' yang berarti keseimbangan tidak berlebihan atau kekurangan. Selain itu, moderasi juga merujuk pada pengendalian diri untuk menghindari sikap ekstrem. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah 'moderasi' memiliki dua definisi: 1. Pengendalian kekerasan, dan 2. Penghindaran ekstremisme. Jadi, jika seseorang dikatakan bersikap moderat, artinya orang tersebut menunjukkan sikap yang wajar, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem.¹⁵

Dalam konteks Islam, moderasi atau sering disebut sebagai Islam moderat, diterjemahkan dari istilah 'wasathiyyah al-islamiyyah.' 'Wasata' awalnya memiliki makna yang mirip dengan tawazun, i'tidal, ta'adul, atau

¹⁵ Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Bergama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019), hlm.15

al-istiqomah, yang berarti keseimbangan—memilih posisi tengah tanpa terjebak dalam ekstremitas, baik di sebelah kanan maupun kiri.¹⁶

Wasathiyyah mencerminkan kondisi yang dihormati dan melindungi seseorang dari terlibat dalam dua sikap ekstrem: sikap berlebihan (ifrath) dan sikap yang meremehkan (tafrith), yang mengurangi apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Salah satu ciri islam yang tidak ditemukan dalam agama lain adalah wasathiyah, atau pemahaman moderat menentang pemikiran liberal dan radikal dan mendorong dakwah islam yang toleran. Bahwa dia memahami islam berdasarkan hawa nafsu dan logika murni, dengan kecenderungan untuk mencari kebenaran yang tidak ilmiah.

Menurut Kamali, wasathiyyah adalah aspek penting dalam Islam yang seringkali terlupakan oleh banyak umat. Padahal, ajaran Islam tentang wasathiyyah memiliki banyak implikasi di berbagai bidang yang

¹⁶ Babun Suharto, Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia, (Yogyakarta: Lkis, 2019), hlm.23

menjadi perhatian Islam. Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tetapi juga oleh agama-agama lain.¹⁷

Wasathiyyah merupakan konsep jalan tengah, atau keseimbangan antara dua hal yang ekstrem atau berbeda. Ini mencakup keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, individu dan masyarakat, idealisme dan realisme, orang baru dan orang lama, “aql dan naql, usul dan furu’, saran dan tujuan, optimis dan pesimis, dan sebagainya. Wasathiyyah adalah prinsip keseimbangan dalam segala aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai dengan upaya menyesuaikan diri dengan situasi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dihadapi. Istilah moderasi beragama ini menurut Nahdlatul Ulama (NU) dikenal sebagai Islam Nusantara, yang kembali ditekankan pada Mukhtamar NU ke-33 di Jombang, Jawa Timur pada tahun 2015. Tema yang diusung adalah "Mengukuhkan Islam Nusantara

¹⁷ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. Konsep Wasathiyyah dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir). Jurnal: An-Nur, Vol.4 No.2, 2015

untuk Peradaban Indonesia dan Dunia." Islam Nusantara menggambarkan pola keberagamaan umat Muslim Indonesia yang hidup berdampingan dalam keberagaman berbangsa dan bernegara.¹⁸

Majelis Ulama Indonesia (MUI) mendefinisikan istilah moderasi beragama sebagai wasathiyyah Islam atau moderasi Islam pada tahu Dalam Musyawarah Nasional MUI ke-IX di Surabaya pada tahun yang sama, MUI menyebutkan bahwa wasathiyyah adalah prinsip “keislaman yang mengamalkan moderasi,” yaitu keislaman yang menerapkan jalan tengah (tawassuth), keseimbangan (tawazun), ketegasan (i’ tidal), toleransi (tasamuh), egalitarian (musawah), musyawarah (syura), reformasi (islah), prioritas (aulawiyat), dinamika dan inovasi (tatawur wa ibtikar), serta keberadaan (tahadthur).

Moderasi beragama adalah istilah yang diusulkan oleh Kementerian Agama RI, menggambarkan cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu berada di tengah-tengah, adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama adalah

¹⁸ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105

proses memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan adil dan seimbang, untuk menghindari perilaku ekstrem atau berlebihan dalam implementasinya. Sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara ini keragaman dapat dihadapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat tercapai. Moderasi beragama bukanlah moderasi agama itu sendiri, karena agama sudah mengandung prinsip moderasi berupa keadilan dan keseimbangan.¹⁹

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan, moderasi beragama adalah cara kita menghargai dan menangani perbedaan agama, ras, suku, budaya, adat istiadat, dan etis untuk menjaga kesatuan antar umat beragama dan memelihara kesatuan NKRI.

2. Karakteristik Moderasi

Moderasi Islam memiliki ciri-ciri utama yang

¹⁹ Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hlm.17

menjadi acuan dalam penerapan ajaran Islam di berbagai aspek kehidupan umat. Ciri-ciri inilah yang mencerminkan wajah Islam sebagai rahmatan li al-‘alamin, yang penuh dengan kasih sayang, cinta, toleransi, persamaan, keadilan, dan sebagainya. Yusuf Al-Qardhawi menyebutkan enam karakteristik utama moderasi Islam dalam penerapan syariah Islam, yaitu.²⁰

- a. Keyakinan bahwa ajaran Islam menyimpan kebijaksanaan dan solusi untuk permasalahan manusia sangat penting.

Menurut Al-Qardhawi, seorang Muslim harus meyakini bahwa syariah Allah mencakup semua aspek kehidupan manusia dan memberikan manfaat bagi hidup mereka. Hal ini karena syariah berasal dari Allah SWT, Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٥﴾

Artinya : “sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit”.

²⁰ Khairan Muhammad Arif, Islam Moderasi: Tela“ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur“an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 82-85

(QS. Ali Imran : 5)²¹

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya :”Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Maha Lembut, Maha Mengetahui”. (QS. Al-Mulk: 14).²²

- b. Menghubungkan Nas-nas Syariah Islam dengan hukum-hukumnya. Al-Qardhawi menyatakan bahwa pemikiran moderat dalam Islam mengajarkan agar seseorang memahami syariah Islam secara utuh, sebagaimana yang diinginkan oleh Allah dan diterapkan oleh Rasul- Nya serta para sahabat. Ini berarti bahwa nas-nas syariah dan hukum-hukum Islam tidak boleh dipahami secara terpisah atau parsial. Sebaliknya, mereka harus dipahami secara komprehensif dan saling terkait. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik ini, seseorang akan lebih mampu menawarkan solusi untuk masalah-masalah kontemporer yang sering kali tidak dapat dijawab oleh orang lain
- c. Menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.

²¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.50

²² Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.562

Menurut Al-Qardhawi, salah satu ciri utama pemikiran moderasi Islam adalah menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, tanpa terjebak dalam ekstremisme atau penafikan terhadap keduanya. Kita harus adil dalam menilai dan memandang kehidupan dunia dan akhirat, sesuai dengan ajaran Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an:

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِمْوَا الْوِزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

"Janganlah kamu merusak keseimbangan itu. Tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu" (QS Ar-Rahman: 8-9)²³

- d. Toleransi terhadap Nas-nas dalam konteks kehidupan saat ini

Al-Qardhawi menjelaskan bahwa nas-nas dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak terpisah dari kehidupan manusia dan masalah yang dihadapinya. Sebaliknya, nas-nas tersebut hidup bersama manusia, mengatasi permasalahan manusia, dan memenuhi kebutuhan baik secara individual maupun kolektif, baik di masa sekarang

²³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.531

maupun masa depan. Islam menyediakan solusi untuk berbagai macam kebutuhan manusia, baik yang sederhana maupun kompleks, karena Islam telah berkontribusi dalam berbagai peradaban selama empat belas abad di seluruh dunia. Terbuka, toleransi, dan dialog dengan pihak lain

Al-Qardhawi menekankan bahwa pemikiran moderasi Islam meyakini bahwa Islam adalah Rahmatan li Al-alamin, yaitu rahmat untuk seluruh alam. Dengan demikian, moderasi ini tidak seharusnya membatasi diri dari dunia luar. Wasathiyah mengakui bahwa semua manusia berasal dari satu nenek moyang, yaitu Adam AS, dan bahwa mereka diciptakan oleh Tuhan yang sama, Allah Swt. Salah satu ciri penting dari moderasi adalah²⁴:

1) *Khariyah* (kebaikan)

Allah Swt berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya :”Kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya, Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara

²⁴ Ali Muammad Ash-Shallabi, Wasathiyah Dalam Al-Qur’an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), hlm. 79.

mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang baik”. (QS. Ali Imran: 110).²⁵

Menurut Ibnu Katsir, istilah "wasath" di sini mengacu pada yang terbaik, mirip dengan cara orang-orang Quraisy disebut sebagai "awasath ‘Arab" yang berarti unggul dalam nasab dan tempat tinggal. Imam Ath-Thabari juga mengonfirmasi bahwa umat yang dimaksud adalah umat yang baik (ummat wasthan). Ini menunjukkan bahwa istilah Al-Khairiyah adalah salah satu penjelasan untuk makna al- wasathiyyah.

2) Adil

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata "wasath," yang berarti tengah, juga merujuk pada keadilan (al-‘adl). Sesuatu yang berada di tengah-tengah dianggap yang paling terpuji. Al-Qurthubi berpendapat bahwa Allah memberikan kemuliaan melalui karakter keadilan dan menempatkan umat terakhir di posisi pertama, yang menunjukkan bahwa hanya orang yang adil yang dapat memberikan kesaksian yang valid.

²⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.6

3) Mudah dan tidak mempersulit

Kemudahan dan penghindaran dari kesulitan merupakan prinsip utama di tengah ekstremitas dan kelalaian. Sikap wasathiyyah mencerminkan kesempurnaan dengan memberikan keringanan dan toleransi, mencerminkan keseimbangan antara keadilan dan sikap pertengahan

4) Hikmah

Hikmah adalah pengetahuan yang menghindarkan seseorang dari kebodohan. Ilmu dianggap sebagai hikmah karena ia melindungi dari tindakan buruk, yang merupakan bentuk kebodohan

5) Istiqamah

Ar-Raghib Al-Asbahani mendefinisikan istiqamah sebagai komitmen untuk mengikuti jalan yang lurus (mustaqim), seperti yang dijelaskan dalam ayat: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka istiqamah.

6) Bayniyah (pertengahan)

Sifat bayniyah merupakan aspek penting dalam menentukan wasathiyyah yang sebenarnya. Ini berhubungan dengan keseimbangan, istiqamah, dan keadilan, yang pada akhirnya melahirkan al-khairiyah. Wasathiyyah adalah prinsip yang ditetapkan oleh para

ulama, baik yang dahulu maupun yang sekarang.

e. Kemudahan bagi Manusia dan Memilih yang Termudah

Prinsip kemudahan dalam Al-Qur'an sangat menonjol dalam konteks wasathiyyah, yaitu memudahkan dan tidak mempersulit urusan. Allah menginginkan kemudahan dalam agama bagi umat Nya, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hajj: 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ النَّصِيرُ (٧٨)

Artinya :”Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong ”. (QS. Al-Hajj: 78).²⁶

²⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.341

3. Prinsip-prinsip Moderasi

Dasar utama dari moderasi adalah prinsip keadilan dan keseimbangan. Dalam konteks agama, moderasi mengharuskan kita menjaga keseimbangan antara berbagai aspek, seperti rasio dan wahyu, hak dan kewajiban, jasmani dan rohani, kewajiban dan kebebasan, teks agama dan ijtihad, idealisme dan realitas, serta masa lalu dan masa depan. Menurut KBBI, kata “adil” berarti:

- a. Tidak condong atau memihak
- b. Berpihak pada kebenaran
- c. Adil dan tidak sewenang-wenang.

Prinsip kedua dari moderasi adalah keseimbangan, yang mencerminkan cara pandang dan sikap untuk selalu berpikir tentang keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Sikap seimbang tidak berarti tidak memiliki pendapat; orang yang seimbang tetap tegas namun tidak keras kepala, karena selalu mendukung keadilan tanpa merugikan hak orang lain. Keseimbangan berarti melakukan sesuatu secara proporsional, tidak berlebihan atau kurang, serta berada di tengah antara konservatif dan liberal.²⁷terdapat lima prinsip dasar moderasi Islam yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan Islam yang moderat, sebagai berikut :

²⁷ Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama,... Hlm.19

a. Prinsip Keadilan (*Al-‘adl*)

Menurut konsensus ahli tafsir, moderasi atau wasathiyah berarti keadilan dan kebaikan. Nabi Muhammad SAW menjelaskan istilah al-wasath dalam Surah Al-Baqarah: 143 sebagai “keadilan” (HR. Bukhari). Oleh karena itu, moderasi selalu melibatkan keadilan, dan tidak ada keadilan tanpa moderasi. Semakin moderat sikap seseorang, semakin adil dan baik kehidupannya. Jadi, moderasi harus menghasilkan keadilan dan kebaikan; sebaliknya, jika suatu pemikiran atau sikap menghasilkan kontroversi, fitnah, atau kezaliman, maka itu bukan moderasi.

b. Prinsip Kebaikan (*Al-Khairiyah*)

Prinsip dasar yang kedua dari moderasi islam adalah kebaikan. Sebagian ulama tafsir juga menafsirkan kata wasathan pada ayat 243 surat Al-Baqarah, adalah kebaikan “Al-Khair”

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ
فَقَالَ لَهُمْ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

Artinya : Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepda mereka: “Matilah kamu”, kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak

bersyukur. (QS. Al- Baqarah :243)²⁸

Kebaikan adalah prinsip kedua dari moderasi Islam. Beberapa ulama tafsir juga menafsirkan wasathan dalam Surah Al-Baqarah ayat 243 sebagai kebaikan (Al-Khair). Moderasi adalah tentang kebaikan itu sendiri; jika sikap tidak mendatangkan kebaikan dan manfaat, maka sikap tersebut tidak moderat. Sebaliknya, sikap ekstrem atau radikal akan menghasilkan keburukan atau kejahatan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

c. Prinsip Hikmah (*Al-Hikmah*)

Selain keadilan dan kebaikan, moderasi Islam juga melibatkan hikmah dan kebijaksanaan dalam setiap ajarannya. Islam tidak pernah terlepas dari hikmah, dan semua syariat Islam sesuai dengan hikmah. Menurut Ibnu Qayyim, syariah didasarkan pada hikmah dan manfaat bagi manusia, baik di dunia maupun akhirat. Setiap perubahan dari keadilan menjadi kezaliman, dari rahmat menjadi sebaliknya, dan dari kebaikan menjadi kerusakan, maka itu bukanlah syariah.

²⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.39

d. Prinsip Konsisten (*Al-Istiqomah*)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengidentifikasi lima dimensi konsistensi:

- 1) Konsisten meng-Esakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut ikhla
Konsisten dalam mengesakan Allah melalui niat, ucapan, dan tindakan, yang disebut ikhlas.
- 2) Konsisten dalam menerapkan amal sesuai syariah dan menghindari bid'ah, yang disebut menyekutui.
- 3) Konsisten dalam semangat beramal untuk taat kepada Allah sesuai kemampuan.
- 4) Konsisten dalam moderasi setiap amal, menghindari ekstremisme.
- 5) Konsisten dalam batasan syariah tanpa tergoda hawa nafsu Wasathiyyah mencerminkan konsistensi dalam berada di posisi moderat, tidak mudah terpengaruh oleh ekstremisme. Ini adalah sikap konsisten untuk tetap pada jalan yang benar, sebagaimana dalam Surah Al-Fatihah: 6:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Artinya : Tunjukkanlah kami jalan yang lurus (QS. Al-Fatihah: 6)²⁹

²⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.1

e. Prinsip Keseimbangan (*At-Tawazun*)

Keseimbangan merupakan prinsip dasar wasathiyyah yang juga menggambarkan keadilan. Prinsip ini memerlukan moderasi dalam menilai nilai-nilai spiritual dan material, sehingga tidak ada kesenjangan antara keduanya. Islam mengajarkan aspek spiritual dan keimanan namun tetap memperhatikan kebutuhan materi seperti harta, makanan, tidur, dan pernikahan.

4. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat indikator dalam moderasi beragama, yaitu :

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan menjadi indikator yang sangat penting terutama ketika dikaitkan dengan munculnya paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sejak dulu sudah terpatrit sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Komitmen kebangsaan adalah indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiannya terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan juga dapat dilihat dari sikap seseorang terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta

nasionalisme.

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam pandangan moderasi beragama, menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengalaman ajaran agama, sebagaimana pengalaman ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.³⁰

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Urgensi dari toleransi adalah sikap saling terbuka. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain, serta menunjukkan perilaku yang positif. Toleransi bergama adalah bergama dengan segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya agama lain, serta dapat menerima keadaan untuk berbeda dalam hal beragama dan berkeyakinannya.³¹

³⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm.43

³¹ Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparata Kec. Tellu

3) Anti-kekerasan

Anti Radikalisme dan kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini radikalisme dan kekerasan dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku.³²

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Praktik serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif terhadap kebudayaan lokal bisa digunakan untuk mengetahui seberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah

Limpoe Kab. Sidrap)", *Al-Ishlah* XV, NO, 2 (2017): 171, diakses pada 24 Februari 2020, <http://ejurnal.stanparepare.ac.id>

³² Hidayati, Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, Vol. 12 No. 2, (2023), hlm.100

atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama³³

Dalam konteks moderasi beragama, sikap keagamaan yang akomodatif dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kearifan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

5. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang menekankan sikap toleransi, saling menghargai, dan menjauhkan diri dari ekstremisme dalam praktik beragama. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama juga terkait dengan sikap hidup berdampingan yang harmonis di antara umat beragama yang berbeda. Berikut adalah 9 nilai-nilai moderasi beragama:

³³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm.46

1) Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Urgensi dari toleransi adalah sikap saling terbuka. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain, serta menunjukkan perilaku yang positif. Toleransi bergama adalah bergama dengan segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya agama lain, serta dapat menerima keadaan untuk berbeda dalam hal beragama dan berkeyakinannya.³⁴

³⁴ Muhammad Yunus, “Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparata Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)”, *Al-Ishlah* XV, NO, 2 (2017): 171, diakses pada 24 Februari 2020, <http://ejurnal.stanparepare.ac.id> No,1 Tahun 2022

2) Keadilan

Moderasi beragama menekankan pada prinsip keadilan, yaitu perlakuan yang sama terhadap semua orang, tanpa memandang agama, suku, ras, atau golongan. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk hidup dengan damai dan merdeka. Keadilan adalah kunci harmoni sosial karena ia mendorong pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan, yang menciptakan kondisi dimana masyarakat hidup dengan damai dan rukun.³⁵

3) Kesederhanaan

Moderasi beragama mengajarkan pentingnya hidup dengan kesederhanaan, tidak berlebihan dalam mengekspresikan keyakinan, dan tidak melakukan tindakan yang mencolok atau ekstrem. Hal ini membantu menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.³⁶

³⁵ Maulida Zahra Aulia, dkk, “Moderasi Beragama di Indonesia sebagai bentuk penguatan identitas Nasional”, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol.5 No.2 Tahun 2024.

³⁶ Abdul Haris, “Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di SMAN 5 Kota Tasikmalaya”, Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam, Vol.1.

4) Dialog dan Musyawarah

Dialog antar umat beragama adalah salah satu cara untuk mempererat hubungan dan memahami pandangan orang lain. Moderasi beragama mendorong terbentuknya komunikasi yang konstruktif, berbasis pada rasa saling menghormati dan saling mengerti.

5) Menghargai Perbedaan

Perbedaan agama, ras, suku, dan budaya adalah bagian dari keragaman yang harus dihargai dan diterima sebagai anugerah. Moderasi beragama mengajak kita untuk tidak melihat perbedaan tersebut sebagai pemicu konflik, melainkan sebagai kekuatan untuk memperkaya kehidupan sosial.³⁷

6) Kebebasan Beragama

Kebebasan beragama adalah hak asasi manusia dalam menjalankan agamanya dengan tenang dan rasa aman. Kebebasan juga hak memilih pilihan yang sesuai dengan keyakinan individumaupun kelompok. Kebebasan dan

³⁷ Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama. Hlm.23

pilihan adalah komponen esensial yang membentuk harga diri manusia dan alamiah bagi semua manusia. Merampas kebebasan manusia sama dengan menundukkan dan memperbudak manusia. Ketundukan kepada Tuhan hanya bisa bermakna jika manusia bebas untuk tunduk atau tidak tunduk. Tanpa kebebasan memilih, ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan menjadi sungguh-sungguh tak berarti apa-apa.³⁸

7) Mengutamakan kepentingan umum

Dalam moderasi beragama, kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat harus lebih diutamakan dibandingkan kepentingan kelompok atau individu tertentu. Hal ini menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial dan mendorong kerja sama antar umat beragama.

³⁸ Abdul Halim, dkk, "Toleransi dan Kebebasan dalam Mendirikan Rumah Ibadah Sebagai Aktualisasi dari Moderasi Beragama", *Al-Wasatiyyah Journal of Religious Moderation* Volume 1 No. 1. Januari-Juni 2022. Hlm.100

8) Menjauhi Radikalisme

Moderasi beragama menolak segala bentuk radikalisasi yang dapat merusak kerukunan antar umat beragama dan menciptakan ketegangan sosial. Radikalisasi dapat menyebabkan ketidakstabilan dan konflik, yang bertentangan dengan prinsip moderasi.

9) Pemahaman ajaran Agama secara Komprehensif

Moderasi beragama juga mencakup pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap ajaran agama masing-masing. Dengan memahami ajaran agama secara menyeluruh, seseorang dapat lebih bijak dalam menghadapi perbedaan dan menghindari sikap ekstrem.

6. Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan berperan dalam membentuk pemahaman dan praktik moderasi. Kurikulum sekolah harus mencakup nilai-nilai pluralisme dan toleransi untuk menghindari kegiatan normatif dan sloganistik.

Pendidikan moderasi beragama perlu direncanakan secara saintifik, dengan indikator keberhasilan yang jelas, seperti manfaat adil bagi semua pihak dan dampak positif

terhadap kemajuan ekonomi. Semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk pimpinan, pendidik, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat, harus bekerja sama untuk mencapai tujuan moderasi.

Untuk menghindari program pendidikan moderasi beragama terjebak pada kegiatan yang bersifat normatif dan simbolis, seperti pertemuan antaragama, pelatihan, dan sosialisasi, perlu diterapkan mekanisme perencanaan pendidikan yang sistematis. Dalam hal ini, pendidikan moderasi beragama harus mempertimbangkan pendekatan ilmiah (teknokratik), yaitu pendekatan yang mensyaratkan pencapaian indikator ilmiah, seperti program yang memberikan manfaat secara adil kepada semua pihak, memiliki dampak positif terhadap kemajuan ekonomi, dan memiliki ukuran keberhasilan yang jelas.³⁹

Metode moderasi beragama dalam pendidikan masih banyak dipengaruhi oleh upaya spontan dari para guru. Sampai saat ini, gagasan moderasi beragama sering menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat, termasuk di kalangan pendidik. Mereka sering menganggap gagasan

³⁹Muhammad Murtadlo, Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Agama Dan Tradisi Keagamaan, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 19.

moderasi beragama sebagai konsep baru yang meragukan eksistensi universitas agama yang ada, dan dianggap berupaya menekan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan moderasi beragama, semua pihak yang terlibat harus bekerja sama secara terintegrasi. Ini mencakup pimpinan dan penyelenggara lembaga pendidikan, pendidik, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat. Kebijakan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan digunakan oleh pimpinan dan penyelenggara untuk menentukan tujuan dan karakteristik anak. Pendidik, yang sering berinteraksi langsung dengan anak, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Keluarga adalah pendidik pertama yang sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter.

Tokoh masyarakat dan ulama berfungsi sebagai contoh dan teladan moderasi di masyarakat. Perilaku moderat anak dipengaruhi oleh masyarakat yang juga mengawasi dan menerima dampak akhir dari perilaku tersebut.

C. Toleransi

Toleransi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris

“Tolerance” yang berarti membiarkan. Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, mendiamkan membiarkan. Dalam bahasa Arab, kata tasamuh adalah yang paling umum digunakan desawa ini untuk arti toleransi. Tasamuh berakar dari kata samhan yang memiliki arti mudah, kemudian atau memudahkan, sebagaimana dijelaskan bahasawan Persia; Ibnu Faris dalam Mu“jam Maqayis Al-Iughat menyebut bahwa kata tasamuh secara harfiah berasal dari kata samhan yang berarti kemudahan dan memudahkan.⁴⁰

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang lain yang bertentangan dengan pendirian sendiri. Misalnya Agama, Ideologi, dan Ras.⁴¹

Toleransi merupakan salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal. Terkadang toleransi

⁴⁰ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017). Hlm.2

⁴¹Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Latin*, (Yogyakarta: Balai Pustaka). Hlm.829.

timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan hal ini disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindari diri dari suatu perselisihan. Dari sejarah dikenal bangsa Indonesia adalah bangsa yang toleran yang sebisa mungkin menghindari diri dari perselisihan-perselisihan.

Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat. Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari dengan sikap kelapangan dada terhadap orang lain. Adapun sikap-sikap toleransi dibagi jadi 9 yaitu:⁴²

1. Berlapang dada dalam menerima segala perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat dari Allah swt
2. Tidak mendiskriminasi teman yang berbeda

⁴² Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). Hlm.78.

keyakinan

3. Tidak memaksa orang lain dalam hal keyakinan (agama)
4. Memberikan kebebasan kepada orang lain dalam menentukan keyakinan
5. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda agama dalam beribadah
6. Bergaul dan bersikap baik terhadap siapapun
7. Saling menghormati antar sesama
8. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda pemahaman atau pendapat
9. Mengakui Hak setiap orang.

Dapat disimpulkan, bahwa toleransi adalah sikap seseorang dimana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai. Mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, sikap atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

D. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut National Association in Education for

Young Children (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berusia antara lahir dan delapan tahun. Anak-anak usia dini siap untuk dikembangkan melalui berbagai rangsangan dan memiliki potensi genetik. Sehingga, pada awal perkembangan anak, pembentukan perkembangan selanjutnya sangat ditentukan. Anak usia dini adalah orang-orang yang berusia antara 0 dan 6 tahun (di Indonesia, menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).⁴³

Usia dini juga disebut sebagai masa keemasan atau masa emas merupakan masa yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Pada usia ini, semua stimulasi dalam setiap aspek perkembangan sangat penting untuk pertumbuhan anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini adalah tingkat pendidikan sebelum pendidikan dasar yang membantu anak-anak usia dini lahir sampai enam tahun untuk tumbuh dan berkembang secara fisik dan mental. Ini dilakukan dengan memberikan pendidikan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak untuk mempersiapkan mereka untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini dapat diberikan secara formal, nonformal, atau informal.⁴⁴

⁴³ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 6, ayat (3)

⁴⁴ Hasnida, Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini, (Jakarta: luxima, 2014), hlm.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya sadar dan direncanakan untuk membuat anak-anak usia 0 hingga 6 tahun belajar secara aktif dan kreatif agar mereka memiliki kecerdasan emosional, spritual, dan intelektual yang diperlukan bagi mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁵

Salah satu bentuk pendidikan adalah pendidikan anak usia dini, yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (pikiran, kreativitas, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), dan bahasa dan komunikasi. sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini.

2. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merujuk pada anak-anak yang berada dalam rentang usia 0 hingga 8 tahun. Menurut Beicher dan Snowman, kategori ini mencakup anak-anak berusia antara 3 hingga 6 tahun. Anak usia dini merupakan individu yang unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan spesifik yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, serta bahasa dan komunikasi, yang sesuai dengan tahapan

perkembangan mereka saat ini. Periode ini sering disebut sebagai “golden age” atau masa emas.

Perkembangan anak usia dini melibatkan berbagai aspek, termasuk nilai agama dan moral, motorik fisik, bahasa, kognisi, sosial emosional, dan seni. Keterlambatan dalam salah satu aspek dapat mempengaruhi perkembangan aspek lainnya. Saat ini merupakan waktu yang krusial karena berbagai aspek pertumbuhan anak mengalami perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak pada tahap ini. Setiap anak mengalami masa peka yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan optimal, meskipun perkembangan ini dapat bervariasi antara individu. Anak-anak pada usia dini mulai mengeksplorasi dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar mereka

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Pada masa usia dini, anak-anak memiliki berbagai kekhasan dalam berperilaku. Orang dewasa terkesan, senang, dan terkesan oleh tubuhnya yang kecil dan tingkah lakunya yang lucu. Namun, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak dapat dikendalikan, itu juga dapat membuat orang dewasa marah.⁴⁶

⁴⁶ Muhammad Fadlillah, Desain Pembelajaran PAUD, (jogjakarta: Ar-Ruzz

Segala sesuatu yang ditunjukkan kepada seorang anak pada dasarnya adalah fitrah. Karena masa usia dini adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Seorang anak tidak menyadari apakah tindakannya berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, atau benar atau salah. Mereka ingin menikmati dan merasa nyaman saat melakukannya. Oleh karena itu, orang tua dan lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk mendorong dan mendukung anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menumbuhkan kepribadian yang baik di masa depan. Menurut Sigmund Freud, masa kanak-kanak sangat memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang di masa dewasa.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat.⁴⁷

- a. Anak memiliki keunikan yang berbeda-beda, termasuk bawaan, minat, kemampuan, dan latar belakang kehidupan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
- b. Anak cenderung egosentris, yaitu mereka melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan pribadi mereka. Hal-hal yang dianggap penting oleh anak adalah yang berkaitan langsung dengan dirinya.

Media, 2012), hlm.56

⁴⁷ Muhammad Fadlillah, Desain Pembelajaran PAUD, hlm. 57

- c. Anak umumnya aktif dan energik, seringkali menikmati berbagai aktivitas tanpa merasa lelah atau bosan. Mereka lebih semangat ketika menghadapi kegiatan baru dan menantang.
- d. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan antusiasme terhadap banyak hal, seringkali memperhatikan, membicarakan, dan bertanya mengenai hal-hal baru yang mereka lihat dan dengar.
- e. Anak bersifat eksploratif dan petualang, terdorong oleh rasa ingin tahu untuk menjelajahi, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru.
- f. Anak cenderung menunjukkan perilaku yang spontan, merefleksikan perasaan dan pikiran mereka secara asli dan tanpa pretensi.
- g. Anak sangat menyukai fantasi dan imajinasi, baik dalam menikmati cerita khayal dari orang lain maupun dalam menciptakan cerita sendiri.
- h. Anak masih mudah mengalami frustrasi ketika menghadapi ketidakpuasan, mudah menangis atau marah jika keinginan mereka tidak terpenuhi.
- i. Anak seringkali kurang memiliki pertimbangan yang matang dalam tindakan mereka, termasuk dalam hal-hal yang berpotensi membahayakan.

- j. Anak biasanya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali untuk hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan bagi mereka.
- k. Anak sangat antusias untuk belajar dan seringkali belajar banyak dari pengalaman, menikmati aktivitas yang mengakibatkan perubahan perilaku.
- l. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman sebaya, mulai menunjukkan keinginan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan mereka, seiring dengan bertambahnya usia dan perkembangan.

Menurut Suyadi, karakteristik anak usia dini mencakup:

- a. Pengetahuan tentang pola perkembangan membantu psikolog perkembangan untuk memahami perilaku yang diharapkan dari anak.
- b. Memahami ekspektasi terkait bentuk, tinggi, dan berat badan anak sesuai usia menyediakan pedoman yang berguna
- c. Orang tua dan guru perlu mengetahui pola perkembangan normal anak untuk memahami perkembangan mereka.
- d. Pengetahuan tentang pola perkembangan memungkinkan guru dan orang tua untuk memberikan bimbingan yang sesuai.

E. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka Relevan adalah langkah penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mencari dasar informasi guna membangun teori, kerangka berpikir, serta mengidentifikasi dugaan sementara atau hipotesis penelitian. Dengan adanya kajian pustaka, peneliti dapat memahami, mengorganisir, dan memanfaatkan berbagai referensi dalam bidang penelitian mereka. Fungsi utama kajian pustaka adalah untuk memberikan tinjauan kritis terhadap penelitian yang ada, mengevaluasi kelebihan dan kekurangan, serta membandingkan dengan kajian sebelumnya. Hal ini membantu menghindari duplikasi hasil penelitian pada topik yang sama atau serupa. Berikut ini adalah ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini.

1. Penelitian oleh Anjeli Aliya Purnama Sari dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam,” membahas penerapan nilai moderasi beragama di sekolah melalui Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam membahas moderasi beragama, namun berbeda fokus, di mana penelitian ini lebih pada pengenalan moderasi beragama.

2. Penelitian Auliya Salsabila dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini di TK Kartika Banda Aceh,” mengkaji metode pembiasaan dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam topik moderasi beragama, namun berbeda dalam pendekatan, yaitu pembiasaan versus pengenalan.
3. Penelitian Yunida dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, berjudul “Membentuk Sikap Toleransi Anak Melalui Peran Orang Tua di Perum Penda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan,” membahas peran orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak. Meskipun penelitian ini juga membahas topik moderasi beragama, fokusnya berbeda dengan penelitian ini karena lebih menekankan toleransi daripada moderasi beragama yang melibatkan peran guru dan orang tua.
4. Penelitian Aldita Wahyu Ningrum dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, berjudul “Peran Orang Tua dalam Mendidik Moderasi Beragama pada Anak di Pelang Mayong Jepara,” mengulas peran orang tua dalam moderasi beragama anak. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam topik moderasi beragama, tetapi

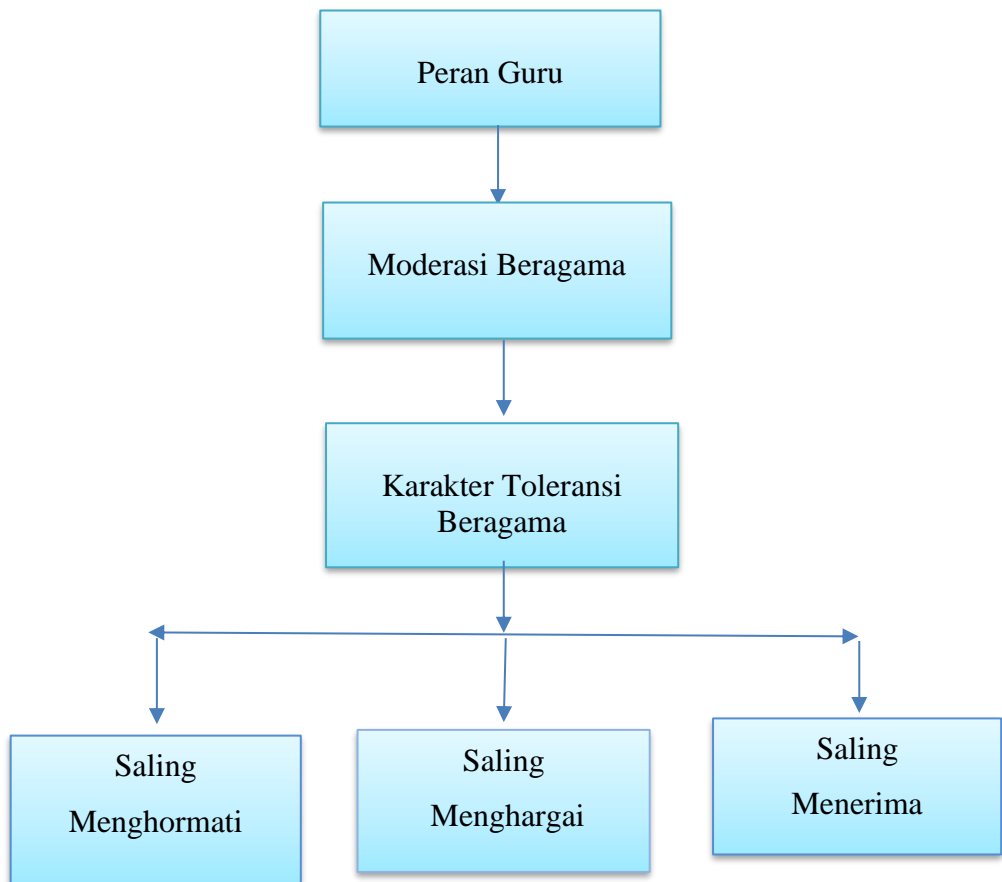
berbeda dalam fokus; penelitian ini mengkaji peran orang tua saja, sedangkan penelitian ini juga melibatkan peran guru

E. Kerangka Berfikir

Dalam upaya mencapai hasil yang optimal dalam penelitian, peneliti perlu menetapkan kerangka berpikir yang jelas. Kerangka berpikir ini akan memfokuskan pada peran guru dalam memperkenalkan moderasi beragama kepada anak-anak. Peran guru sangat krusial dalam menentukan keberhasilan pendidikan karena guru merupakan faktor kunci dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, tindakan dan sikap yang dilakukan oleh guru saat menjalankan tugasnya sangat penting. Selain itu, guru juga memiliki kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam moderasi beragama.

Moderasi beragama merujuk pada cara kita menghargai dan menangani perbedaan dalam agama, ras, suku, budaya, adat istiadat, dan etika untuk menjaga kerukunan antarumat beragama dan memelihara kesatuan negara. Guru dapat memainkan peran penting dalam mendidik siswa tentang sikap saling menghargai antaragama dan menanamkan nilai toleransi kepada mereka

2.1 Bagan Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif melibatkan pengumpulan data di lingkungan alami dengan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan snowball, menggunakan teknik triangulasi (gabungan) untuk pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dengan hasil penelitian lebih fokus pada pemaknaan daripada generalisasi. Penelitian kualitatif berkaitan dengan ide, persepsi, dan kepercayaan responden, yang disajikan dalam bentuk teks naratif, dan data yang diperoleh tidak dapat diukur dengan angka.⁴⁸

Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan, peneliti memilih metode penelitian kualitatif. Metode ini sering disebut penelitian naturalistik karena dilakukan di lingkungan yang alami (natural setting), atau juga dikenal sebagai metode etnografi, yang awalnya banyak digunakan dalam penelitian antropologi budaya. Metode ini disebut kualitatif karena data yang terkumpul

⁴⁸ Albi Anggito, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV jejak, 2018) hlm.8

dan dianalisis bersifat kualitatif.⁴⁹

Williams mengidentifikasi beberapa perbedaan antara penelitian kualitatif dan metode penelitian lainnya. Menurut Williams, ada tiga aspek utama yang membedakan penelitian kualitatif, yaitu: (1) pandangan dasar (axioms) mengenai sifat realitas, hubungan peneliti dengan subjek penelitian, kemungkinan penarikan generalisasi, kemungkinan membangun hubungan kausal, dan peran nilai dalam penelitian; (2) karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri; dan (3) proses yang dilalui dalam melaksanakan penelitian kualitatif.

Proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk siklus, berbeda dari pendekatan penelitian deduktif-hipotesis, positivistik, empiris- behavioristik, nomotetik, atomistik, dan universalistik yang bersifat linear. Dalam penelitian kualitatif, siklus dimulai dengan pemilihan proyek penelitian, diikuti dengan formulasi pertanyaan terkait proyek, pengumpulan data terkait pertanyaan, penyusunan catatan data, dan analisis data. Proses ini dilakukan berulang kali, bergantung pada cakupan dan kedalaman pertanyaan penelitian.

Peran seorang guru sangat krusial dalam menentukan

⁴⁹ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D, (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm.8

keberhasilan pendidikan, karena guru merupakan faktor utama dalam pencapaian pendidikan yang sukses. Peran guru mencakup perilaku yang harus dijalankan saat melaksanakan tugasnya. Selain itu, guru juga dapat mengajarkan toleransi dalam moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara menghargai dan menangani perbedaan agama, ras, suku, budaya, adat istiadat, dan etika untuk menjaga kesatuan antar umat beragama dan memelihara Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Seorang guru dapat mengajarkan sikap saling menghargai dan menanamkan toleransi kepada siswa.⁵⁰

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Putra Angkasa Jl. Wologito Barat RT.09 RW. 05, Kembangarum, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei pada tanggal 27 sampai 02 Juni 2024

⁵⁰ Williams, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Yogyakarta: CV Pustaka ilmu Group, 2020) hlm.16

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data dibagi menjadi dua kategori: sumber data primer dan sumber data sekunder :

1. Sumber data primer

Sumber data primer mencakup informasi, fakta, dan realitas yang langsung terkait dengan penelitian dan merupakan data utama. Data ini krusial karena menjadi faktor penentu keberhasilan penelitian. Dengan adanya data ini, pertanyaan penelitian dapat dijawab, dan penelitian dapat dikembangkan dengan lebih mendalam.⁵¹

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari kepala sekolah, guru, dan orang tua di PAUD Angkasa Putra Semarang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi informasi, fakta, dan realitas yang relevan dengan penelitian tetapi tidak langsung atau jelas keterkaitannya. Data sekunder cenderung lebih umum dan tidak menggambarkan substansi mendalam dari topik yang diteliti. Meskipun demikian, data ini berfungsi sebagai pendukung yang dapat memperjelas gambaran keseluruhan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh

⁵¹ Ibrahim, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm.70

dari buku-buku atau dokumentasi terkait.

D. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian kualitatif adalah penetapan batasan masalah yang akan diteliti, mencakup area sosial seperti tempat, pelaku, dan kegiatan. Penentuan fokus ini bertujuan untuk menyempitkan masalah yang awalnya umum menjadi lebih spesifik. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada peran guru dalam menanamkan moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi pada anak usia dini di Pos PAUD Putra Angkasa Semarang

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian untuk memperoleh data yang sesuai standar. Metode pengumpulan data kualitatif meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah proses kompleks yang melibatkan pengamatan dan ingatan. Tiga komponen utama dalam observasi kualitatif adalah:

- a. Tempat (place) dimana interaksi sosial berlangsung,
- b. Pelaku (actor) yang memainkan peran tertentu,
- c. Kegiatan (activity) yang dilakukan oleh pelaku dalam situasi sosial.

Observasi digunakan untuk memantau perilaku manusia, proses kerja, dan gejala alami, terutama jika responden tidak terlalu banyak. Peneliti melakukan observasi sepenuhnya sebagai pihak luar untuk melihat perilaku berbahasa anak dan interaksi orang tua dengan anak selama bermain dan belajar. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alami dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵² Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai observasi sepenuhnya (*complete observes*) yang berarti observasi sebagai orang luar (*outsider*).⁵³ Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku berbahasa anak, interaksi orang tua dengan anak dalam bahasa anak. Observasi dilakukan pada saat anak bermain dan belajar.

2. Wawancara

Wawancara adalah dialog antara pewawancara dan terwawancara untuk memperoleh informasi secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Wawancara

⁵² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D, (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm.203

⁵³ Fattah Hanurrawan, Metode Penelitian Kualitatif untuk Psikologi, (Jakarta: Rajawali pres, 2016) hlm. 118

dilakukan secara satu arah, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan dan responden tidak memiliki kesempatan untuk bertanya. Teknik ini digunakan untuk studi pendahuluan dan untuk memperoleh informasi mendalam dari responden yang sedikit.⁵⁴ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan orang tua untuk menggali pemahaman tentang moderasi beragama di Pos PAUD Putra Angkasa Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang dianalisis, padu dan utuh. Penghimpunan dan penganalisis dokumen tersebut disesuaikan dengan data-data yang dibutuhkan penulis.⁵⁵

Dalam penelitian ini, Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan, seperti foto dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua di Pos PAUD Putra Angkasa Semarang.

⁵⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010)

hlm.50

⁵⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu*

Social lainnya, (Jakarta: Kencana, 2008) hlm.108

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data (*trustworthiness of data*) adalah bagian yang penting (*elementary*) dalam penelitian. Menurut Moleong ada empat kriteria keabsahan data pada suatu penelitian, yakni : derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁵⁶

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk memverifikasi apakah metode yang diterapkan dalam penelitian sudah berjalan dengan baik. Ada tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan dan pengecekan ulang data dari berbagai sumber serta waktu menggunakan metode yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sementara triangulasi teknik menguji kredibilitas data dengan memeriksa informasi dari sumber yang sama melalui berbagai teknik, seperti wawancara yang diverifikasi melalui observasi, dokumentasi, atau informasi lapangan. Penggunaan kedua teknik triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi data yang

⁵⁶ Ibrahim, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm.123

⁵⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.273

diperoleh.⁵⁸ Penggunaan dua triangulasi bertujuan untuk agar data yang didapat lebih akurat.

G. Teknik Analisis Data

Menurut penulis, analisis data adalah proses sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami data dan menemukan makna secara sistematis, rasional, dan argumentatif, sehingga dapat menjawab semua pertanyaan penelitian dengan jelas, baik yang bersifat minor maupun mayor. Sistematis berarti mengikuti pola atau aturan tertentu, sedangkan rasional dan argumentatif berarti didukung oleh data, fakta, dan pustaka. Dengan demikian, analisis dalam penelitian adalah usaha untuk mendialogkan data, teori, dan penafsiran.⁵⁹

Model Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai kejenuhan. Aktivitas analisis data mencakup reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification).⁶⁰

1. Data reduksi (*Data Reduction*)

⁵⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.27

⁵⁹ Ibrahim, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm.107

⁶⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.337

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, kedalaman wawasan, dan kemampuan analisis yang tinggi. Peneliti pemula mungkin perlu berdiskusi dengan ahli untuk memperluas wawasan mereka dan mereduksi data menjadi temuan yang signifikan serta pengembangan teori yang relevan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, "bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif

3. Conclusion Drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti valid dan konsisten saat pengumpulan data berikutnya, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel.⁶¹

⁶¹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: 2013 Alfabeta) hlm.245

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum Hasil Penelitian

a. Profil Pos PAUD Putra Angkasa

Nama Lembaga	: Pos PAUD Putra Angkasa
Status Kepemilikan	: Yayasan
Tahun Berdiri	: 2015
Alamat	: Jl. Wologito Barat Raya RT 09 RW 05
Kelurahan	: Kembangarum
Kecamatan	: Semarang Barat
Kota	: Semarang
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 50183
Izin Pendirian/Operasional	: SK Pendirian/Operasional B/6890/421.1/ VI/2020 (2020- 06-18)
No. Telp	08122825967
Nama Kepala Sekolah	: Saptiningdyah NPSN70004126
Status Sekolah	: Swasta
E-Mail	: <u>paud.putraangkasa@gmail.com</u> .

b. Sejarah Singkat Berdirinya Pos PAUD Putra Angkasa

Pos PAUD Putra Angkasa berdiri pada tanggal 10 Agustus 2015 dibawah naungan TP PKK RW V yang pada awal mulanya dipelopori oleh salah satu pihak yang beragama Katolik yang mengusulkan untuk membuat sekolah sukarela dan akhirnya terbentuklah Pos PAUD itu sendiri. Jadi, sekolah ini merupakan Yayasan yang dibentuk dari swadaya Masyarakat yang pada dasarnya sama dengan sekolah lainnya, hanya saja penyebutannya bukan TK/ PAUD melainkan Pos PAUD, karena yayasan ini tidak hanya sebagai tempat pembelajaran saja tetapi juga sebagai tempat penitipan anak yang kebanyakan dari anak-anak TNI karena Kawasan sekolah berada di Kawasan rumah dinas dan memiliki ciri khas yang didalamnya terdapat berbagai agama Secara Geografis diantaranya mencakup (Islam, Kristen, Katolik).

Pos PAUD Putra Angkasa terletak di Jl. Wologito Barat Raya RT 09 RW 05 Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah, dengan SK Kelurahan: pada Tanggal 27 Maret 2017 Nomor 421.1/16/III/2017, Akte Notaris: Nomor 29 Tanggal 27 Juli 2018, Kemenkumham: AHU-0010567. AH.01.04 Tanggal 09 Agustus 2018.

c. Visi, Misi, dan Tujuan Pos PAUD Putra Angkasa Visi

“Ikut mencerdaskan Anak Usia Dini untuk menjadi generasi penerus yang tangguh, berakhlak, bertakwa, jujur, berbudi dan bermoral Pancasila”.

Misi

- 1) Melaksanakan pembimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan kemampuan Anak Usia Dini.
- 2) Menumbuh kembangkan Anak Usia Dini untuk membentuk budi pekerti luhur.
- 3) Mempersiapkan anak meniti jenjang selanjutnya dengan baik

d. Tujuan Pos PAUD Putra Angkasa

- 1) Membantu anak untuk terus belajar sepanjang hayat guna menguasai ketrampilan hidup. Pembelajaran bagi usia dini bukan berorientasi pada sisi akademis saja melainkan menitik beratkan kepada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, bahasa, intelektual, sosial emosional serta seluruh kecerdasan (kecerdasan jamak). Dengan demikian PAUD yang diselenggarakan dapat mengkomodasi semua aspek perkembangan anak dalam suasana yang menyenangkan dan menimbulkan minat anak.

- 2) Mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan berdasarkan tinjauan aspek didaktis psikologis tujuan Pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini yang utama adalah menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri (self help), yaitu mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, mampu merawat dan menjaga kondisi dirinya sendiri.

e. Struktur Organisasi Pos PAUD Putra Angkasa

Daftar tenaga pendidik dan kependidikan Pos PAUD Putra Angkasa sebagai berikut:

4.1. Tabel Guru

NO	NAMA	JABATAN	AGAMA
1	Saptiningdyah	Pengelola dan Guru	Islam
2	Agustina Edna Volla Tiara Putri,S.Si	Sekretaris dan Guru	Kristen
3	T. Ermawati Pancaningsih, S.E	Bendahara I dan Guru	Kristen
4	Sutatik Kasihani	Bendahara II dan Guru	Islam

f. Data Siswa Pos PAUD Putra Angkasa

4.2. Tabel Data Siswa

No	NAMA SISWA	P/L	AGAMA
1	Ainindira Ajeng Maheswari	P	Islam
2	Al Fath Putra	L	Islam
3	Alesha Vasya Restrina	P	Islam
4	Alvaro Raditya Putra	L	Islam
5	Amanda Qaireen	P	Islam
6	Antasena Rama Insani	L	Kristen
7	Arshinta Kirania Pratista Sari	P	Islam
8	Arsy Addra Putri Setiyani	P	Islam
9	Arsya Prasatriya Liwa Indarto	L	Islam
10	Arsyi Aurellia Liwa Indarto	P	Islam
11	Aurelia Havika Rashi	P	Islam
12	Cattleya Medina Nora	P	Islam
13	Destyllia Putri Agustine	P	Islam
14	El Khayra Zana Qorinada	P	Islam
15	Eleanora Gweneth Nugroho	P	Katolik
16	Emran Ghafi Arifin	L	Islam
17	Evan Adhitama	L	Islam
18	Fathian Reza Pratama	L	Islam
19	Felicia Amora Sekar Triyani	P	Islam
20	Gilby Adeksa Ermawan	P	Islam
21	Liliana Widya Samantha	P	Kristen
22	Malaika Ayu Oktavia	P	Islam
23	Meysa Rahma Widiensyah	P	Islam
24	Muhammad Razka Shankara	L	Islam
25	Muhammad Shaquille	L	Islam

	Dzakiandra		
26	Muhammad Sulthan Atharrazka	L	Islam
27	Narel Shankara Gautama	L	Islam
28	Nayla Putri Wibowo	P	Kristen
29	Nur Arbani Rizky Ramadhan	L	Islam
30	Ozil Rizki Syahputa	L	Islam
31	Qhaira Alishaba Wicaksono	P	Islam
32	Qinara Adiba Trastiawan	P	Islam
33	Rajendra Adyaksa Wicaksono	L	Islam
34	Rusydan Amran	L	Islam
35	Yehezkiel Joe Pratama	L	Kristen
36	Yohana Alleza Putri Nigi	P	Katolik

g. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana Pos PAUD Putra Angkasa dapat dilihat pada table berikut ini:

NO	URAIAN	KONDISI
1	Tanah	Baik
2	Ruang Kelas	Baik
3	Kamar Mandi	Baik
4	Gudang Penyimpanan	Baik
5	Papan Struktur Organisasi	Baik
6	APE Luar	
	Perosotan	Perlu Diperbaiki
	Ayunan	Baik
	Jungkat-jungkit	Baik
	Bola Dunia	Baik
	Tangga Pelangi Lengkung	Baik

7	APE Dalam	
	Angklung	Baik
	Puzzle	Baik
	Balok	Baik
	Bola Warna	Baik
	Replika Tempat Ibadah	Baik
8	Buku Cerita	Baik
9	Papan Tulis	Baik
10	Rak Sepatu	Baik
11	Almari Buku	Baik
12	Kipas Angin	Baik
13	Meja	Baik
14	Kursi	Baik

2. Data Khusus Hasil Penelitian

a. Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama untuk Membangun Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini di Pos PAUD Putra Angkasa Semarang

Dari hasil penelitian, diperoleh data mengenai peran guru di Pos PAUD Putra Angkasa Semarang dalam menanamkan moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi pada anak usia dini, yang dimana dalam Pos PAUD tersebut didalamnya tidak hanya terdapat satu agama saja melainkan ada tiga agama, diantaranya Islam, Kristen, Katolik baik dari guru maupun muridnya.

Seorang guru tentu saja memiliki peran aktif dalam proses Pendidikan, baik dalam internal maupun sosial, baik

dalam nilai kebudayaan maupun nilai moral pada peserta didik. Adapun hasil observasi peran guru di Pos PAUD Putra Angkasa sebagai berikut:

1) Guru sebagai Demonstrator

Dari hasil wawancara bersama bu dyah dalam pembelajaran guru telah mendemonstrasikan bagaimana mengajarkan tentang tempat ibadah kalau umat muslim tempat ibadahnya di masjid sedangkan non muslim yaitu di gereja.

“guru selalu mengajarkan untuk mengenalkan tempat ibadah misalnya, kalau orang muslim itu ibadahnya di masjid dan non muslim itu tempat ibadahnya di gereja/ pura”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru akan mendukung semangat belajar anak dan guru akan menjadi fasilitator yang baik untuk anak.

2) Guru sebagai Pengelola Sekolah

Dalam pengelolaan kelas guru telah mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diajarkan disekolah dan juga guru telah memberi pengertian kepada anak.

“ disini saya dan guru lainnya juga memberikan pembelajaran yang mudah dimengerti oleh anak seperti, tema keluargaku kita ajarkan apa itu keluargaku, apa peran didalam keluarga masing-masing anak”.

Dari analisis diatas dapat disimpulkan guru telah berusaha agar anak mengerti pembelajaran yang telah diberikan oleh guru.

3) Guru sebagai Fasilitator

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada guru di Pos PAUD Putra Angkasa, yakni bu Volla sebagai tutor dikelas. Beliau menjelaskan bahwa, “kita menyiapkan replika agar anak mengerti tentang tempat ibadah masing-masing agama misalnya, saat anak bertanya tentang bentuk tempat ibadah kitasudah menyiapkan replika agar anak dapat tau dan anak bisa sambil meraba selain itu, kita juga menyiapkan gambar bentuk tempat ibadah agar anak mewarnai dengan imajinasinya sendiri”.⁶²

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru akan melakukan apapun untuk anak agar anak dapat belajar dengan semangat.

4) Guru sebagai Evaluator

Berdasarkan penelitian di Pos PAUD Putra Angkasa, guru telah mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai RPP, sehingga dengan adanya perangkat tersebut guru sudah menyiapkan tujuan, langkah-langkah yang ditempuh serta bahan evaluasi langsung yang diberikan

⁶² Agustina Edna Volla Tiara Putri, Pengelola, wawancara tanggal 20 juni 2024

kepada peserta didik.

5) Guru sebagai Administrator

Peran guru sebagai Administrator memiliki peran penting di Pos PAUD Putra Angkasa, setelah peneliti melakukan penelitian wawancara bersama bu Dyah beliau menjelaskan “disini setiap hari sabtu mengadakan rapat untuk mengelola anggaran kelas, menyusun rencana pembelajaran untuk hari senin sampai hari rabu, dan mengevaluasi dari guru maupun peserta didik apakah sudah mengikuti SOP di sekolah”⁶³

Awal kedatangan saya di Pos PAUD Putra Angkasa saya menemui pengelola Ibu Saptiningdyah untuk meminta izin melakukan penelitian di Pos PAUD Putra Angkasa. Kemudian beliau memberikan respon yang sangat baik dan mempersilahkan saya untuk penelitian di Pos PAUD tersebut. Selanjutnya saya memulai wawancara dengan Ibu Saptiningdyah selaku pengelola Pos PAUD mengenai bagaimana cara mengajarkan moderasi beragama kepada anak usia dini di Pos PAUD Putra Angkasa.

“Kalau dilembaga kami di Pos PAUD itu sebenarnya tidak seperti anak-anak lain yang dari TK pada umumnya, kalau di Pos PAUD usianya

⁶³ Saptiningdyah, Pengelola, wawancara tanggal 20 juni 2024

dua setengah sampai lima tahun, jadi disini kita itu ngga cuma satu agama tetapi ada bermacam-macam agama. Seperti tahun-tahun yang lalu ada yang dari muslim, Kristen, katolik ada juga dari konghucu. Jadi kalau di Pos PAUD tidak boleh menolak anak, jadi siapa saja asalkan anaknya masih berusia sesuai dengan peraturan sekolah. Kita dari awal Pos PAUD itu tujuannya untuk membantu anak yang tidak mendapatkan pengarahan dari orang tua yang sibuk bekerja sehingga anak tersebut mendapatkan pembelajaran yang terarah. Kalau di kita cara mengenalkan Agama yaitu dengan tema, misalnya temanya itu diri sendiri, sub temanya mengenal keluarga, lalu memperkenalkan agamanya terus kita kenalkan dengan APE replika tempat ibadah, kalau yang agama islam ibadahnya di masjid, Kristen di gereja, budha di pura, kita kenalkan semuanya. Kita itu tidak bisa fokus ke satu agama saja karena banyaknya agama. Di sekolah kita doa yang digunakan yaitu doa nasional, jadi memakai bahasa Indonesia seperti ini (terimakasih tuhanku atas segala riskimu, lindungi ayah ibu dan teman-teman kami)”⁶⁴

Setelah melakukan wawancara dengan pengelola, saya melanjutkan wawancara dengan guru kelas Ibu Agustina Edna Volla Tiara Putri yang beragama Katolik mengenai bagaimana cara mengajarkan moderasi beragama kepada anak usia dini.

⁶⁴ Saptiningdyah, Pengelola, wawancara tanggal 20 juni 2024

“Di kami anak usia dini sekitar dua sampai lima tahun, pengajarannya tidak intens satu agama, islam saja atau katolik saja. Tetapi mulai dari bagaimana berdoa memulai kegiatan dan penutup. Jadi pembelajaran kita itu mengarahnya lebih ke nasional jadi menyebutnya Tuhan. Di materi juga ada tentang agama, disitu kita mengenalkan berbagai tempat ibadah, contohnya dengan menunjuk replika berbagai tempat ibadah. Anak-anak usia dini hanya tau sebatas yang beraga islam tempat ibadahnya di masjid, untuk yang beraga selain islam juga kami kenalkan tetapi tidak sampai detail. Kita juga kenalkan hari-hari besar seperti natal itu hari rayanya untuk agama apa, dan cara berdoa disini itu nasional jadi kami tau anak-anak tertentu yang agamanya muslim atau katolik itu siapa saja, jika yang beragama muslim cara berdoa dengan tangan terbuka dan jika yang bergama Nasrani dengan tangan di lipat”⁶⁵

Pembelajaran di Pos PAUD Putra Angkasa ini masih menggunakan kurikulum 13 dari awal pembelajaran sampai sekarang, alasannya karena guru yang mengajar di Pos PAUD bukan dari lulusan S1 PAUD melainkan dari berbagai jurusan lain sehingga merasa kesulitan menerapkan kurikulum yang baru, pembelajarannya pun kebanyakan otodidak. Tetapi bukan berarti pembelajaran di Pos PAUD itu kurang maksimal, bahkan sudah memenuhi kata baik karena bukan hanya menerima anak-

⁶⁵ Agustina Edna Volla Tiara Putri, Pengelola, wawancara tanggal 20 juni 2024

anak yang beragama islam saja tetapi juga menerima anak yang beragama Kristen dan katolik, dan semaksimal mungkin mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk menjadikan anak-anak yang berada disekolah tersebut merasa di sayangi, di perhatikan dan mendapatkan pembelajaran seperti sekolah-sekolah pada umumnya dengan tidak membedakan agama anak-anak tersebut. Karena kebanyakan anak yang sekolah di Pos PAUD adalah anak-anak yang kurang pegarahan dari orangtua dalam bidang Pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Saptiningdyah tentang beberapa kegiatan atau media yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi di Pos Putra Angkasa.

“Kalau di kita, biasanya saat hari raya seperti kemarin hari raya idul adha kita ke anak-anak mengenalkan jika itu adalah hari raya umat muslim. Waktu kemarin kita temanya alam semesta saya mengambil sub tema macam-macam batu, manfaat dari batu itu bisa digunakan untuk melempar jumroh bagi umat muslim, walaupun anak belum megerti tetapi sebisa mungkin kita mengenalkan dasar-dasarnya, karena jika terlalu detai anak akan bingung”⁶⁶

⁶⁶ Saptiningdyah, Pengelola, wawancara tanggal 20 juni 2024

Setelah wawancara tentang media yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi saya melanjutkan wawancara dengan Ibu Volla tentang bagaimana cara mengatasi tantangan dalam toleransi beraga di Pos PAUD Putra Angkasa.

“Kalau itu termasuk tantangan yang sedikit susah, karena dilingkup keluarga anak hanya mengetahui satu keyakinan saja sesuai agama keluarga yang di anutnya, sementara disekolah harus mengerti teman yang tidak hanya muslim, tetapi terdapat berbagai macam agama. Jadi agar anak tahu dan mengerti kalau anak itu boleh berteman dengan siapa saja, termasuk temannya yang berbeda agama. Jadi itu termasuk tantangan tersendiri untuk kami sebagai guru ketika kami akan memulai pembelajaran pastinya kami berdoa terlebih dahulu, tetapi cara berdoa mereka berbeda, nah ketika anak bertanya mengapa cara berdoa mereka berbeda disitulah kami harus mencari jawaban yang dapat di mengerti anak”⁶⁷

Jadi salah satu cara untuk mengenalkan perbedaan dalam beragama Ibu Volla mengarahkan cara berdoa bagi setiap agama, yang dimana untuk agama islam telapak tangan dibuka, sedangkan untuk anak yang bergama katolik tangannya dilipat.

Setelah saya mendapatkan jawaban dari Ibu Dyah dan Ibu Volla saya yakin para guru di Pos PAUD Putra

⁶⁷ Agustina Edna Volla Tiara Putri, Pengelola, wawancara tanggal 20 juni 2024

Angkasa sudah melakukan perannya dengan baik, dari awal pembelajaran yang mengenalkan ada berbagai agama yang harus di ketahui, tempat- tempat ibadah dari berbagai agama, dan cara saling menghargai perbedaan agama di lingkungan sekitarnya.

Mengajarkan sikap toleransi beragama kepada anak usia dini harus dicontohkan karena sebagai teladan serta cara anak itu sendiri agar tau bagaimana dalam bersikap dan menghargai sesama temannya yang berbeda agama. Karena pada dasarnya anak usia dini adalah masa-masa untuk meniru jadi semaksimal mungkin guru harus mencontohkan hal-hal yang baik.

Sikap toleransi beragama memang harus kita jaga karena jika kita tidak menjaga sikap toleransi maka akan terjadi saling mengejek dan membading-bandingkan agama mana yang lebih baik.

Penanaman moderasi beragama telah dilaksanakan dalam menanamkan moderasi beragama untuk membangun pembiasaan anak sehari-hari selama disekolah seperti:

1) Pembiasaan berjabat tangan

Pembiasaan berjabat tangan sebelum masuk kelas dan selesai pembelajaran dikelas di Pos PAUD Putra Angkasa sudah dibiasakan. Karena akan

menumbuhkan karakter toleransi antarumat dalam peserta didik dan menghormati orang lain.

4.1. Gambar saat anak berjabat tangan



2) Pembiasaan Doa awal Pembelajaran

sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru membiasakan untuk berdoa, tetapi sama-sama menggunakan doa berbahasa Indonesia agar anak tidak bingung. Bedanya hanya saja cara berdoanya yaitu guru mengarahkan untuk anak yang muslim berdoa dengan cara telapak tangan terbuka, sedangkan untuk yang non muslim berdoa dengan cara telapak tangan di lipat.

4.2. Gambar saat anak berdoa



3) Pembiasaan saat Istirahat

Guru mengajarkan saat istirahat berlangsung sebelum makan bekal dari rumah peserta didik harus mencuci tangan, memimpin doa sebelum makan, dan mengajarkan harus saling berbagi sesama teman.

Penanaman moderasi juga dikenalkan dalam pembelajaran tematik seperti :

1) Pengenalan benda ciptaan tuhan

Kegiatan inti pembelajaran dengan pengenalan benda ciptaan tuhan dengan tema “Diri Sendiri”. Guru menunjukkan gambar anggota tubuh dan mengenalkan ciptaan tuhan, serta menjelaskan fungsi pada anggota tubuh tersebut pada peserta didik.

2) Pengenalan tempat ibadah

cara guru menjelaskan berbagai macam agama yang ada dilingkungan sekitar dengan cara menunjukkan replika tempat ibadah seperti, masjid, gereja, pura, wihara, klenteng. Supaya anak tau tempat ibadah masing-masing agama.

4.5. gambar pengenalan tempat ibadah



b. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama untuk Membangun Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi pada anak usia dini di Pos PAUD Putra Angkasa.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung peran guru dalam menanamkan moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi pada anak usia dini di Pos PAUD Putra Angkasa meliputi adanya guru yang agamanya berbeda-beda dalam menanamkan toleransi kepada peserta didik.

Faktor pendukung yang berasal dari luar peserta didik seperti. Guru agama, guru yang kreatif dan terfasilitasi, dan media pembelajaran berbasis digital juga benda konkret.

Berdasarkan hasil wawancara kepada bu Dyah selaku pengelola di Pos PAUD Putra Angkasa juga mengungkapkan bahwa faktor pendukung untuk menanamkan toleransi kepada anak sebagai berikut:

“Salah satu faktor pendukungnya yaitu Ikhlas untuk mengajar dan disini alhamdhulillah sudah ada guru berbagai agama agar anak bisa mengerti dengan agama masing-masing “⁶⁸

b. Faktor Penghambat

Dalam melaksanakan peran guru untuk mengajarkan toleransi tentu ada kendala. Adapun beberapa faktor yang menghambat Peran Guru untuk

⁶⁸ Saptiningdyah, Pengelola, wawancara tanggal 20 juni 2024

menanamkan moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi kepada anak usia dini di Pos PAUD Putra Angkasa sebagai berikut:

1) Alokasi waktu yang kurang

Kurangnya waktu pembelajaran pendidik kepada peserta didik karena peserta didik akan kurang memahami pembelajaran.

2) Perbedaan kemampuan anak

Anak juga mempunyai perbedaan satu dengan yang lain, jadi dalam peran guru untuk mengajarkan moderasi bergama dalam menanamkan toleransi sudah sesuai dengan tahap perkembangan anak. Namun, kemampuan anak berbeda- beda ada yang sudah mengerti apa itu toleransi ada juga anak yang masih belum mengerti apa itu toleransi.⁶⁹

B. Analisis Data

1. Hasil dari Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama untuk Membangun Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini.

Dari data yang sudah dikumpulkan dilapangan, peneliti mampu menganalisis cukup baiknya peran guru dalam menanamkan moderasi beragama untuk membangun sikap

⁶⁹ Agustina Edna Volla Tiara Putri, Tutor, wawancara tanggal 20 juni 2024

toleransi pada anak usia dini. Dapat kita lihat dari hasil pengumpulan data seperti foto ini membuktikan bahwa dengan adanya peran guru dapat membantu anak memahami toleransi beragama yang ada di Pos PAUD Putra Angkasa. Adapun peran guru antara lain:

1) Guru sebagai Demonstrator

Guru telah mendemostrasikan bagaimana mengajar tentang tempat ibadah umat muslim di masjid sedangkan non muslim di gereja/puri.

2) Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam pengelolaan kelas guru telah mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diajarkan disekolah dan juga guru telah memberikan pembelajaran yang mudah dimengerti anak.

3) Guru sebagai Fasilitator

Guru telah menyiapkan media pembelajaran untuk peserta didik agar mengerti pembelajaran yang telah diberikan oleh pendidik. Guru menyiapkan media pembelajaran

4) Guru sebagai Evaluator

Guru telah mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan RPP di sekolah, sehingga dengan pembelajaran tersebut guru memiliki tujuan, langkah-langkah, dan bahan evaluasi untuk diberikan kepada peserta didik.

5) Guru sebagai Administrator

Guruh telah melakukan perencanaan mengajar, mencatat hasil belajar peserta didik, dan proses saat mengajar dikelas.

Peran semua guru yang ada di Pos PAUD Putra Angkasa dalam menanamkan sikap toleransi beragama disekolah sangat besar. Dalam penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui apa saja langkah-langkah yang diterapkan oleh guru dalam memberih contoh anak didiknya, agar anak tersebut dapat meniru apa yang dilakukan oleh guru tersebut. Diantara langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Saling menghormati
2. Saling menghargai
3. Saling menerima⁷⁰

Dari sikap-sikap tersebut merupakan sikap yang harus dimiliki setiap orang. Karena kita sebagai warga Indonesia yang hidup berdampingan dengan berbagai agama jadi harus saling menerima segala perbedaan dan menghargai serta menghormati segala perbedaan.

⁷⁰ Masliyana, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini", *Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*. Vol. 2, No. 1, Januari 2023, Hal. 44

Peran guru adalah sebagai penasehat untuk anak-anak. Guru memberikan nasehat kepada anak didiknya dengan cara memberikan peringatan/teguran kepada murid. Nasehat sangat penting untuk membangun sikap toleransi beragama, melalui kegiatan peringatan hari besar, dan mengenal tempat ibadah sesuai agama yang dianut anak tersebut. Guru selalu memotivasi kepada anak didiknya dengan cara melakukan hal yang positif seperti: menolong sesama teman, saling menghargai perbedaan, dan menanamkan sifat kasih sayang terhadap sesama.

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil, dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.⁷¹ Cara pandang moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural maupun multicultural seperti Indonesia. Moderasi beragama bukan hanya moderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.

keseimbangan adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk

⁷¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm.17

bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetap tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

Ada lima prinsip dasar moderasi islam yang harus dipahami dan di implementasikan dalam kehidupan yang moderat, antara lain:

- a. Prinsip Keadilan (Al-'adl)
- b. Prinsip Kebaikan (Al-Khairiyah)
- c. Prinsip Hikmah (Al-Hikmah)
- d. Prinsip Konsisten (Al-Istiqomah)
- e. Prinsip Keseimbangan (At-Tawazun)⁷²

⁷² Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hlm.19

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama untuk Membangun Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini

a. Faktor Pendukung

1) Guru yang sesuai dengan agama

Pos PAUD Putra Angkasa memiliki tenaga pendidik yang sesuai dengan sekolah. Hal tersebut menjadi pendukung karena bukan hanya guru yang beragama islam saja tetapi agama non muslim juga. Dengan begitu anak akan mengerti sesuai dengan agama yang dianutnya.

2) Guru yang Kreatif dan Terfasilitasi

Guru telah mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi sehingga proses dalam pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Guru dapat mendorong dan mengundang anak didik untuk memilih kegiatan atau bertindak sesuai dengan motivasi internal/ kebutuhan dan minat.

3) Media pembelajaran berbasis digital juga benda konkret

Media pembelajaran di Pos PAUD Putra Angkasa sudah berbasis digital karena pendidik akan menampilkan video tentang sikap toleransi kepada peserta didik setiap 2 minggu sekali.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai peran guru dalam menanamkan moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi pada anak usia dini di Pos PAUD Putra Angkasa Semarang terdapat faktor penghambat, antara lain: kurangnya alokasi waktu pendidik kepada peserta didik, dan kurangnya kerja sama antara pendidik dan orang tua peserta didik.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini dapat dilakukan jauh dari kata sempurna, karena penelitian ini peneliti masih banyak keterbatasan. Namun, keterbatasan tersebut menjadikan peneliti untuk motivasi selanjutnya. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi adanya keterbatasan dalam penelitian. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut.

1. Keterbatasan waktu, keterbatasan waktu yang menjadikan penelitian belum maksimal, karena waktu yang digunakan terbatas. Oleh karena itu penelitian hanya sesuai dengan keperluan yang ada dipenelitian.
2. Keterbatasan sumber referensi yang dimiliki peneliti.

Karena keterbatasan diatas, maka hasil dari penelitian mungkin masih jauh dari kata sempurna dan belum bisa mejadi cerminan untuk peran guru dalam menanamkan moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi. Namun diharapkan akan menjadi motivasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pos PAUD Putra Angkasa tentang peran guru dalam menanamkan moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi pada anak usia dini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama untuk Membangun Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini di Pos PAUD Putra Angkasa Semarang.

Guru memiliki peran penting dalam mengajarkan pembentukan karakter pada anak. Peran guru dalam menanamkan moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi di Pos PAUD Putra Angkasa sudah cukup baik. Peran guru sebagai demonstrator, evaluator, administrator, pengelola kelas, fasilitator.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam peran guru untuk menanamkan moderasi beragama membangun sikap toleransi pada Anak Usia Dini di Pos PAUD Putra Angkasa Semarang.

Faktor pendukung dalam peran guru menanamkan moderasi beragama antara lain: guru agama, guru yang kreatif dan terfasilitasi, dan media pembelajaran berbasis digital juga konkret. Sedangkan Faktor penghambat guru dalam

menanamkan moderasi beragama antara lain: alokasi waktu yang terbatas, dan perbedaan peserta didik

B. Saran

Berdasarkan hasil Kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Sebagai orang yang sangat bertanggung jawab untuk menanamkan sikap toleransi beragama pada anak didiknya, guru harus selalu mendorong siswanya dan mempererat hubungan persaudaraan mereka agar mereka menjadi kebiasaan.

2. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya meningkatkan fasilitas dan program yang berkaitan dengan toleransi beragama dan memberi tahu manfaat tersebut sehingga dapat meningkatkan rasa toleransi bergama antar anak

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Fitri, Zubaedi, Fatrica Syafri, 2020, *Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*, *Journal Of Early Childhood Islamic Education*: Al-Fitrah, Debby Riana Hairani, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua” 1, no. 1 (2023).
- Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr). Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015.
- Agustina Edna Volla Tiara Putri, Pengelola, wawancara tanggal 20 juni 2024
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Albi Anggito, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV jejak, 2018) Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur’an Nilai-Nilai*
- Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020)
- Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: Lkis, 2019)
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Social lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid & Terjemah*, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2010).

- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010)
- Farah Fahrur Nisak, "Bernas Kids : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini upaya peningkatan sikap moderasi beragama untuk Anak Usia Dini melalui multimedia interaktif Kids Moderations dalam pembelajaran di RA MASYITHO Manggis Bernas Kids : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1, no. 1 (2022):.
- Fattah Hanurrawan, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Psikologi*, (Jakarta: Rajawali pres, 2016)
- Gusnarib Wahab dan M Iksan Kahar, "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini" 7, no. 3 (2023).
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: luxima, 2014)
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018)
 Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela"ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, pespektif Al-Qur"an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020).
- Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Bergama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019)
- Masliyana, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini", *Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*. Vol. 2, No. 1, Januari 2023.
- Maulana Akbar Sanjani, *Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*, *Jurnal Serunai Ilmu*

Pendidikan, vol6, no. 1 (2020).

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Muhammad Murtadlo, *Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Agama Dan Tradisi Keagamaan*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021).

Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019)

Novan Ardy Widyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016)

Riyadi, *perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Gramedia, 2002).

Sanjaya, H. W. *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012)

Saptiningdyah, Pengelola, wawancara tanggal 20 juni 2024

Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013). Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

Suharsimi Arikato, *Prosedur Penelitian Kualitatif*,

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*,

Pasal 6, ayat (3)

Uyoh Sadulloh, *Pendidikan (Ilmu Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

Williams, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020)

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN DOKUMENTASI DI POS PAUD PUTRA ANGKASA SEMARANG

1. Sejarah berdirinya Pos PAUD Putra Angkasa
2. Visi, Misi Pos PAUD Putra Angkasa
3. Tujuan berdirinya Pos PAUD Putra Angkasa
4. Struktur organisasi Pos PAUD Putra Angkasa
5. Jumlah peserta didik Pos PAUD Putra Angkasa
6. Fasilitas Pos PAUD Putra Angkasa

LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI TENTANG PERAN TUTOR DALAM NILAI-NILAI MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA DAN SIKAP TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI DI POS PAUD PUTRA ANGKASA SEMARANG

Sasaran observasi:

1. Peran guru dalam menanamkan moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi
2. Keadaan Pos PAUD Putra Angkasa
3. Sarana dan Prasarana
4. Faktor pendukung dan faktor penghambat

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN TUTOR POS PAUD PUTRA ANGKASA TENTANG PERAN TUTOR DALAM NILAI-NILAI MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA UNTUK MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI SEMARANG

Nama : Saptiningdyah
Agama : Islam
Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juni 2014
Tempat : Pos PAUD Putra Angkasa

1. Bagaimana cara anda mengajarkan moderasi beragama kepada anak usia dini?
2. Bisa anda ceritakan beberapa kegiatan atau media yang anda gunakan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi ?
3. Apa saja tantangan yang anda hadapi ketika mengajarkan moderasi beragama ?
4. Bagaimana cara anda mengatasi tantangan tersebut (sikap toleransi) ?
5. Apakah mudah dalam mengenalkan pada anak tentang perbedaan agama ?

6. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai- nilai moderasi pada anak ?
7. Menurut ibu, seberapa penting penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini ?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi pada anak ?

LAMPIRAN 4

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN TUTOR POS PAUD PUTRA ANGKASA TENTANG PERAN GURU DALAM NILAI- NILAI MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA UNTUK MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI SEMARANG

Nama : Agustina Edna Volla Tiara Putri, S.SI

Agama : Katolik

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juni 2024

Tempat : Pos PAUD Putra Angkasa

1. Bagaimana cara anda mengajarkan moderasi beragama kepada anak usia dini ?
2. Bisa anda ceritakan beberapa kegiatan atau media yang anda gunakan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi ?
3. Apa saja tantangan yang anda hadapi ketika mengajarkan moderasi beragama ?
4. Bagaimana cara anda mengatasi tantangan tersebut (sikap toleransi) ?
5. Apakah mudah dalam mengenalkan pada anak tentang perbedaan agama ?
6. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan guru dalam

menanamkan nilai- nilai moderasi pada anak ?

7. Menurut ibu, seberapa penting nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini ?
8. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi pada anak ?

LAMPIRAN 5

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN TUTOR POS PAUD PUTRA ANGKASA SEMARANG

Nama : Saptiningdyah
Agama : Islam
Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juni 2024
Tempat : Pos PAUD Putra Angkasa

Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan Moderasi Beragama kepada anak usia dini ?

Narasumber : Kita mengajarkan tidak terlalu intens, seperti islam/katolik, tapi kita mulai bagaimana cara berdoa dengan baik saat memulai kegiatan dan menutup kegiatan.

Peneliti : Bisa anda ceritakan beberapa kegiatan atau media yang anda gunakan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi ?

Narasumber : Kita menggunakan media replika untuk setiap agama

Peneliti : Apa saja tantangan yang anda hadapi ketika mengajarkan Moderasi Beragama ?

Narasumber : Tantangannya karena kita berbeda agama, untuk itu kita lebih extra untuk mengajarkan kepada anak.

- Peneliti** :Apakah mudah dalam mengenalkan pada anak tentang perbedaan agama ?
- Narasumber** :Bagi saya mengenalkan agama secara spesifik agak susah, kita hanya menjelaskan “di negara Indonesia bermacam-macam agama” selanjutnya kita kenalkan replika tersebut. Jadi, anak akan mengerti.
- Peneliti** :Apa saja langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai Moderasi Beragama ?
- Narasumber** :Kita hanya sekedar mengenalkan bagaimana bersikap dengan baik yang berbeda agama. Biar anak tau kalau kita boleh berteman dengan yang berbeda agama dengan kita.
- Peneliti** :Menurut ibu, seberapa penting nilai-nilai Moderasi Beragama pada anak usia dini ?
- Narasumber** :Sangat penting, karena menumbuhkan karakter anak
- Peneliti** :Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama pada anak ?
- Narasumber** :Untuk faktor pendukung kita mempunyai guru yang berbeda-beda agama, sedangkan penghambatnya yaitu alokasi waktu yang kurang kepada anak karena kita tidak terlalu spesifik menjelaskan kepada anak

LAMPIRAN 6

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN TUTOR POS PAUD PUTRA ANGKASA SEMARANG

Nama : Agustina Edna Volla Tiara Putri, S.Si

Agama : Katolik

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juni 2024

Tempat : Pos PAUD Putra Angkasa

Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan Moderasi Beragama kepada anak usia dini ?

Narasumber : Kalau agama kita hanya sekedar menjelaskan tentang berdoa sesuai agama itu bagaimana dan kita juga menjelaskan hari besar seperti hari raya idhul fitri bagi yang bergama islam sedangkan kalau hari natal yang merayakan yaitu agama non muslim

Peneliti : Bisa anda ceritakan beberapa kegiatan atau media yang anda gunakan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi ?

Narasumber : Media yang kita gunakan yaitu replika yang sesuai dengan agama masing-masing. Kita jelaskan sesuai dengan bahasa anak hanya sekedar misalnya bentuk masjid kita jelaskan ini untuk ibadah orang yang beragama muslim

dan yang pura/gereja juga sama kita jelaskan.

Peneliti : Bagaimana cara anda mengatasi tantangan tersebut (toleransi beragama) ?

Narasumber : Kita pahami anaknya, kalau anaknya tidak paham kita jelaskan dengan bahasa anak. Terkadang kalau kita terlalu rumit menjelaskan kepada anak, anak akan bingung dengan bahasa kita.

Peneliti : Apakah mudah dalam mengenalkan pada anak tentang perbedaan agama ?

Narasumber : Susah, soalnya kita hanya menjelaskan yang mudah diterima anak, agar anak faham dengan penjelasan yang kita jelaskan.

Peneliti : Apa saja langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak ?

Narasumber : Langkah-langkahnya kita tanamkan rasa kepedulian sesama temanya, saling tolong menolong.

Peneliti : Menurut ibu, seberapa penting nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini ?

Narasumber : Sangat penting, karena anak dengan usia segini bisa menyerap dengan baik yang kita jelaskan kepada mereka juga bisa menumbuhkan karakter anak.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi pada anak ?

Narasumber : Pendukungnya kita menyediakan guru yang berbeda

agama, media gambar/replika sesuai dengan agama, sedangkan penghambatnya menjelaskan kepada anak dan alokasi waktu pembelajaran.

LAMPIRAN 7

Gambar Wawancara dengan Pengelola



Gambar Wawancara dengan Tutor



Gambar Anak saat Berjabat Tangan



Gambar Anak saat Membaca Doa



Gambar Pengenalan Tempat Ibadah



LAMPIRAN 8

Surat Permohonan Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295
www.walisongo.ac.id

Nomor: 1867/Un. 10.3/D1/TA.00.01/06/2024

Semarang, 07 Juni 2024

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n : Sarah Sahilah

NIM : 1903106032

Yth.

Kepala Pos PAUD Putra Angkasa Semarang
di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa:

Nama : Sarah Sahilah

NIM : 1903106032

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Penelitian : Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama untuk
Membangun Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini di Pos PAUD
Putra Angkasa Semarang.

Pembimbing :

1. Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama seminggu dari tanggal 04-12 juni.

Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alikum Wr.Wb.



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

LAMPIRAN 9

Surat Telah Melaksanakan Riset



POS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (POS PAUD)
"PUTRA ANGKASA"
RW 5 KEL. KEMBANGARUM, SEMARANG BARAT,
KOTA SEMARANG

Jl. Wologito Barat RW V Kembangarum Semarang 50148 Tlp: 089629697478 E-mail: paud.putraangkasa@gmail.com

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 10/PPPA/IX/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Saptiningdyah
Jabatan : Pengelola
Alamat : Sriwi bowo dalang No 275 Rt.08/Rw.05 Kelurahan Kembang Arum
Semarang Barat

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Sarah Sahilah
Nim : 1903106032
Fakultas/ Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Sekolah/Univ : UIN Walisongo

Telah selesai melakukan penelitian di Pos PAUD Putra Angkasa Semarang terhitung mulai tanggal 27 Mei s/d 02 Juni 2024 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : "PERAN GURU DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA UNTUK MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI DI POS PAUD PUTRA ANGKASA SEMARANG"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.



Semarang, 07 september 2024

Saptiningdyah
Pengelola

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Sarah Sahilah
TTL : Gresik, 13 November 2000
NIM : 1903106032
Alamat : Jalan Mabang, Rt 01/Rw 07 Dalegan
Mulyorejo Kec.Panceng Kab.Gresik Jawa
Timur
No HP : 088225296706
Email : sahilahsarah57@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. RA Al-Khoiriyah II Lulus Tahun
- b. MI Al-Khoiriyah II Lulus Tahun 2013
- c. SMP Lulus Tahun 2016
- d. MA Al-Ishlah Lulus Tahun 2018
- e. UIN Walisongo Angkatan 2019

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Al-Ishlah Sendang Agung Paciran Lamongan
- b. Ma'had UIN Walisongo